



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENGARUH KERJASAMA EKONOMI ASIA PASIFIK
TERHADAP EKSPOR INDONESIA
KE NEGARA – NEGARA ANGGOTA APEC**

TESIS

**RIO LATUCONSINA
0706178232**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI**

**DEPOK
JANUARI, 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENGARUH KERJASAMA EKONOMI ASIA PASIFIK
TERHADAP EKSPOR INDONESIA
KE NEGARA – NEGARA ANGGOTA APEC**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains Ekonomi**

**RIO LATUCONSINA
0706178232**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI PASCASARJANA ILMU EKONOMI
EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL
DEPOK
JANUARI, 2009**

ii



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS
!!!

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Rio Latuconsina

NPM : 0706178232

Tanda Tangan :



Tanggal : 8 Januari 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Rio Latuconsina
NPM : 0706178232
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Ekonomi
Judul Tesis : Analisis Pengaruh Kerjasama Ekonomi Asia Pasifik
Terhadap Ekspor Indonesia ke Negara – negara
Anggota APEC

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains Ekonomi pada Program Studi Pascasarjana Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

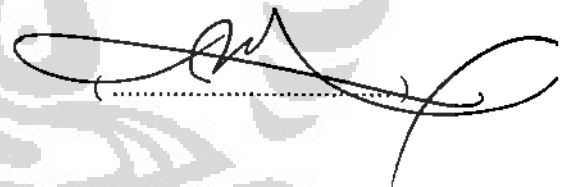
Pembimbing : Dr. Djoni Hartono



Ketua Penguji : Prof. Nachrowi D. Nachrowi, Ph.D



Penguji : Pos M. Hutabarat, Ph.D



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 8 Januari 2009

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "*Analisis Pengaruh Kerjasama Ekonomi Asia Pasifik Terhadap Ekspor Indonesia Ke Negara – Negara Anggota APEC*" dengan baik sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Magister Sains Ekonomi pada Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu penulis sejak masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Arindra A. Zainal, selaku Ketua Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia;
2. Bapak Prof. Nachrowi D. Nachrowi, Ph.D selaku Sekretaris Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia.;
3. Bapak Dr. Djoni Hartono, selaku pembimbing tesis sekaligus koordinator kelas Ekonomi dan Kebijakan Perdagangan Internasional 2 (EKPI-2) yang telah memberikan kritik dan saran dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini;
4. Bapak Prof. Nachrowi D. Nachrowi, Ph.D, selaku Ketua Penguji atas saran untuk perbaikan pada tahap akhir penulisan tesis ini;
5. Bapak Pos M. Hutabarat, Ph.D selaku Penguji atas kritik dan saran untuk perbaikan pada tahap akhir penulisan tesis ini;
6. Ibu Mari E. Pangestu, selaku Menteri Perdagangan yang telah mengadakan program tugas belajar di Universitas Indonesia sebagai bagian dari *capacity building* untuk pegawai di Departemen Perdagangan.
7. Bapak Bachrul Chairi, selaku Kepala Badan Pengembangan Ekspor Nasional atas kesediaannya memberikan izin bagi penulis untuk menyelesaikan tugas belajar dan atas segala bantuannya;
8. Bapak Dr.Tri Mardjoko, selaku Kepala Pusat Pelayanan Informasi Ekspor pada Badan Pengembangan Ekspor Nasional atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan;

9. Bapak Drs. Robby Kumenaung, selaku Kepala Pusat Pendidikan dan Latihan Departemen Perdagangan Republik Indonesia beserta para staf Pusdiklat. Terima kasih atas kesempatan dan fasilitas studi yang telah diberikan kepada penulis dan rekan-rekan EKPI-2 dari Departemen Perdagangan.
10. Seluruh keluarga besar Pusat Pelayanan Informasi Ekspor pada Badan Pengembangan Ekspor Nasional, terima kasih atas dukungan moril dan materil selama penulis menjalani tugas belajar;
11. Orang tuaku, terima kasih untuk segala doa dan ar-rahman ar-rahim yang diberikan selama ini;
12. Wahyu Setyaningsih, ;
13. Seluruh staf pengajar pada Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi FE-UI, yang telah memberikan materi dan ilmu pengetahuan kepada penulis dan rekan-rekan di kelas EKPI -2 selama perkuliahan;
14. Seluruh Tutor dan Asisten Dosen serta staf dan karyawan pada Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi FE-UI, (Mbak Denti, dkk) atas kerjasamanya selama ini;
15. Teman-teman EKPI 2, Carel Gusram, Binsar JMP, Arif Rahmat, Khakim Kudiarto, Djimi Darushan atas kebaikan mengantarkan draft Kemproel ke tempat Pak Pos, Mbak Astri, Waragustina, Farid Amir dan istri tercintanya Angge serta semua teman – teman yang belum bisa disebutkan terima kasih atas segala pembelajaran karakter, ego, dukungan dan kegilaannya di kelas, *lihat dengar dan rasakan* yang akan kita kenang dimasa yang akan datang ;

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang membantu penulis dalam bentuk apapun ketika proses penyelesaian studi dan tesis selama delapan belas bulan ini. Besar harapan penulis semoga tesis ini dapat berguna bagi ilmu pengetahuan dan bahan masukan dalam penetapan kebijakan di bidang perdagangan internasional.

Depok, Januari 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda ini:

Nama : Rio Latuconsina
NPM : 0706178232
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

"Analisis Pengaruh Kerjasama Ekonomi Asia Pasifik Terhadap Ekspor Indonesia ke Negara - negara Anggota APEC"

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 8 Januari 2009
Yang menyatakan,



(Rio Latuconsina)

ABSTRAK

Nama : Rio Latuconsina
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Indonesia
Judul : Analisis Pengaruh Kerjasama Ekonomi *Asia Pacific Economics Cooperation* (APEC) terhadap Ekspor Indonesia ke Negara – negara Anggota APEC

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah keanggotaan Indonesia dalam forum kerjasama ekonomi *Asia Pacific Economics Cooperation* (APEC) mempengaruhi pertumbuhan ekspor Indonesia ke negara mitra dagang sesama anggota forum kerjasama ekonomi APEC. Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh keanggotaan Indonesia di dalam forum kerjasama ekonomi APEC terhadap ekspor Indonesia ke-15 mitra dagangnya yang juga merupakan anggota dari forum kerjasama ekonomi APEC. Metode analisis pada penelitian ini menggunakan data panel yaitu 15 negara sebagai *cross section* dengan periode waktu pengamatan tahun 1981 – 2005. Kelima belas negara mitra dagang tersebut adalah Australia, Brunei Darussalam, Canada, Jepang, Korea, Malaysia, New Zealand, Peru, Philipina, Singapura, Thailand, dan Amerika Serikat. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor Indonesia yaitu pendapatan per kapita riil, biaya transportasi dari Indonesia ke negara mitra dagang, nilai tukar riil dan keanggotaan Indonesia dalam forum kerjasama ekonomi APEC. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa keanggotaan Indonesia dalam forum kerjasama ekonomi APEC berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekspor Indonesia ke-15 negara mitra dagangnya tersebut.

Klasifikasi JEL : C23; F15; F31;

Kata Kunci :

1. Ekspor
2. GDP perkapita riil
3. Nilai tukar riil
4. APEC
5. Panel data

ABSTRACT

Name : Rio Latuconsina
Study Program : Economic Science
Master Degree Program Faculty of Economic
Universitas of Indonesia
Judul : Analysis The Effect of *Asia Pacific Economics Cooperation*
(APEC) Economic Cooperation on Indonesia Export to
Member Countries of APEC

This research is aimed to find out whether Indonesia membership in the forum of *Asia Pacific Economics Cooperation* (APEC) economic cooperation has influenced on Indonesia export growth to other APEC member countries. The scope of this research is to analyze the effect of Indonesia membership in APEC economic cooperation forum on Indonesia export growth to 15 trade partner countries who is also member of APEC economic cooperation forum. This research uses panel data analysis methode of 15 countries as cross section with yearly time period or observation from 1981-2005. 15 trade partner countries observed are Australia, Brunei Darussalam, Canada, Japan, Korea, Malaysia, New Zealand, Peru, Philipine, Singapore, Thailand, dan United State of America. Factors that have influenced on Indonesia export growth are real Gross Domestic Product (GDP) per capita, transportation cost from Indonesia to trade partner country, real exchange rate, and Indonesia membership in the forum of APEC economic cooperation. The result shows that Indonesia membership in the forum of APEC economic cooperation has positive effect on Indonesia export growth to those 15 trade partner countries.

JEL Classification : C23; F15; F31;

Kata Kunci :

1. Ekspor
2. GDP perkapita riil
3. Nilai tukar riil
4. APEC
5. Panel data

DAFTAR ISI

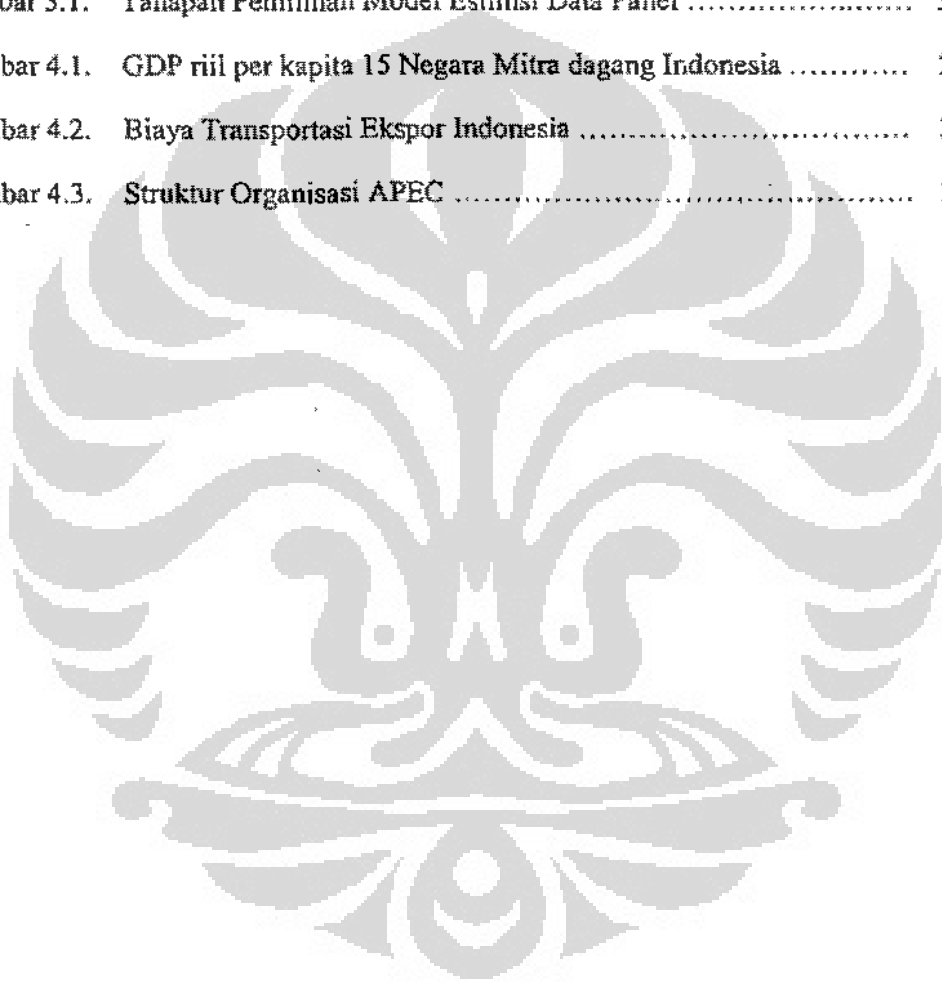
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK TESIS	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian	4
1.3 Tujuan Umum	5
1.4 Tujuan Khusus	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.7 Sistematika Penulisan	6
BAB 2 TINJAUAN LITERATUR	
2.1 Konsep Perdagangan Internasional	8
2.2 Teori Perdagangan Internasional	9
2.3 Teori Umum Pertumbuhan.....	13
2.4 Pengertian Ekspor	16

2.5	<i>Gross Domestic Product</i>	18
2.6	Nilai Tukar	18
2.7	Teori Jarak	19
2.8	Studi Literatur	20
2.9	Hipotesis dan Argumen	24
 BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Spesifikasi Model	26
3.2	Sumber Data	25
3.3	Definisi Operasional Variabel	29
3.4	Metode Estimasi	30
 BAB 4 PROFIL FORUM KERJASAMA EKONOMI APEC		
4.1	Sejarah Singkat	33
4.2	Visi APEC	36
4.3	Peran APEC	36
4.4	Struktur Organisasi APEC	37
4.5	Langkah – langkah Penting APEC	38
 BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN		
5.1	Uji Pemilihan Model	41
5.2	Uji Asumsi Klasik	41
5.2.1	Uji Multikolinieritas	41
5.2.2	Uji Heteroskedastis	41
5.3	Pembahasan Hasil dan Analisis	42
5.3.1	Analisis Hubungan Pendapatan Perkapita Rill	

Terhadap Pertumbuhan Ekspor Indonesia	43
5.3.2 Analisis Hubungan Biaya Transportasi Terhadap Pertumbuhan Ekspor Indonesia	44
5.3.3 Analisis Hubungan Nilai Tukar Riil Terhadap Pertumbuhan Ekspor Indonesia	44
5.3.4 Analisis Hubungan Forum Kerjasama Ekonomi APEC Terhadap Pertumbuhan Ekspor Indonesia	45
5.3.5 Analisis Efek Individu	45
BAB 6 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN	
6.1 Kesimpulan	47
6.2 Rekomendasi Kebijakan	47
DAFTAR PUSTAKA	49

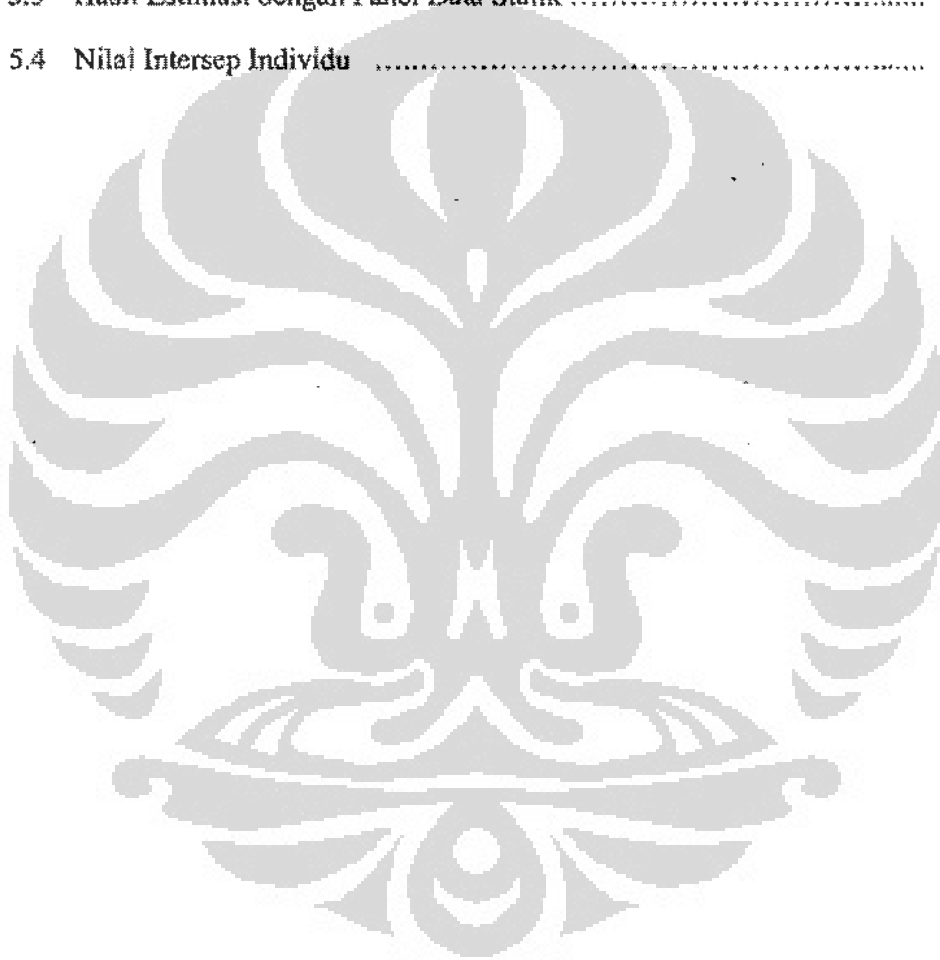
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Nilai Ekspor Indonesia Sebelum Pembentukan APEC	2
Gambar 1.2. Nilai Ekspor Indonesia Setelah Pembentukan APEC	3
Gambar 2.1. Keseimbangan Pertumbuhan Ekonomi dari Sisi Penawaran.....	14
Gambar 2.2. Keseimbangan Pertumbuhan Ekonomi dari Sisi Permintaan	14
Gambar 3.1. Tahapan Pemilihan Model Estimasi Data Panel	31
Gambar 4.1. GDP riil per kapita 15 Negara Mitra dagang Indonesia	34
Gambar 4.2. Biaya Transportasi Ekspor Indonesia	34
Gambar 4.3. Struktur Organisasi APEC	37



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Data dan Sumber Data	28
Tabel 3.2. Definisi Operasional dan Ukuran Variabel	29
Tabel 3.3 Tanda Koefisien	30
Tabel 4.1 Anggota APEC	35
Tabel 5.3 Hasil Estimasi dengan Panel Data Statik	42
Tabel 5.4 Nilai Intersep Individu	46



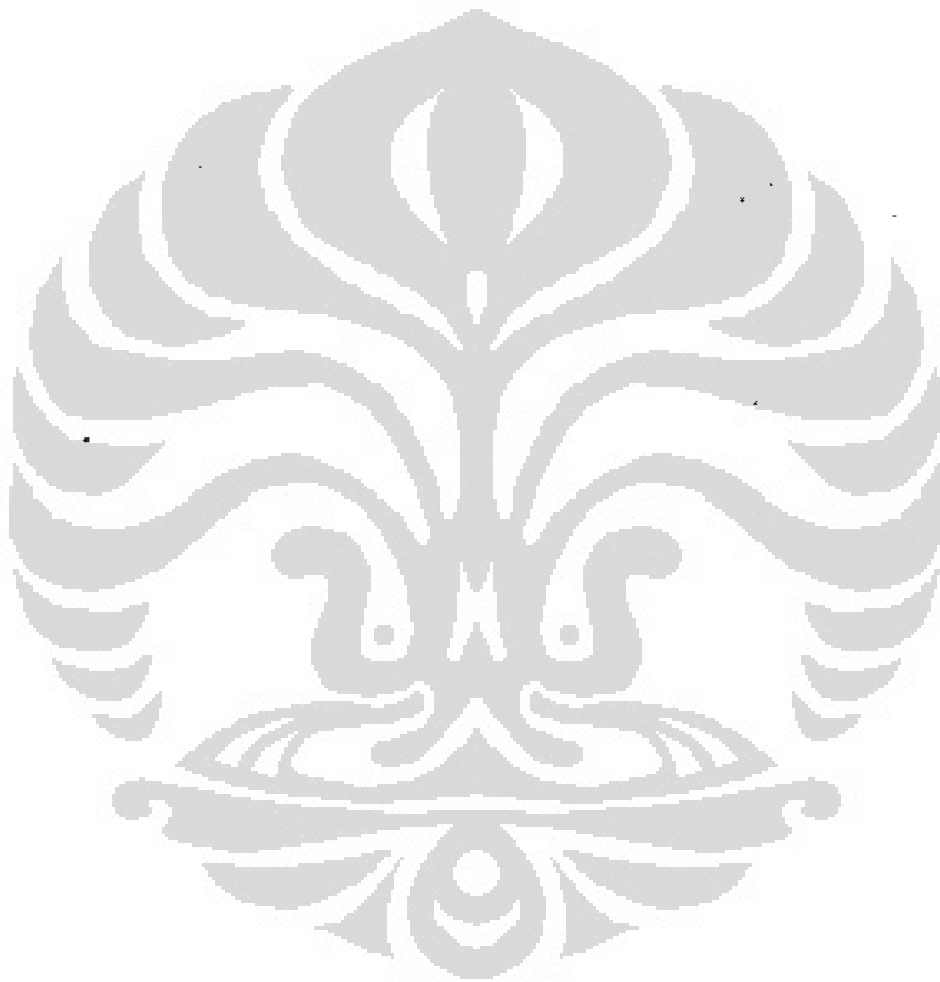
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Uji Pemilihan Model (Uji F)

Lampiran 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Lampiran 3. Hasil Uji Heteroskedastis

Lampiran 4. Hasil Regresi



BAB I PENDAHULUAN

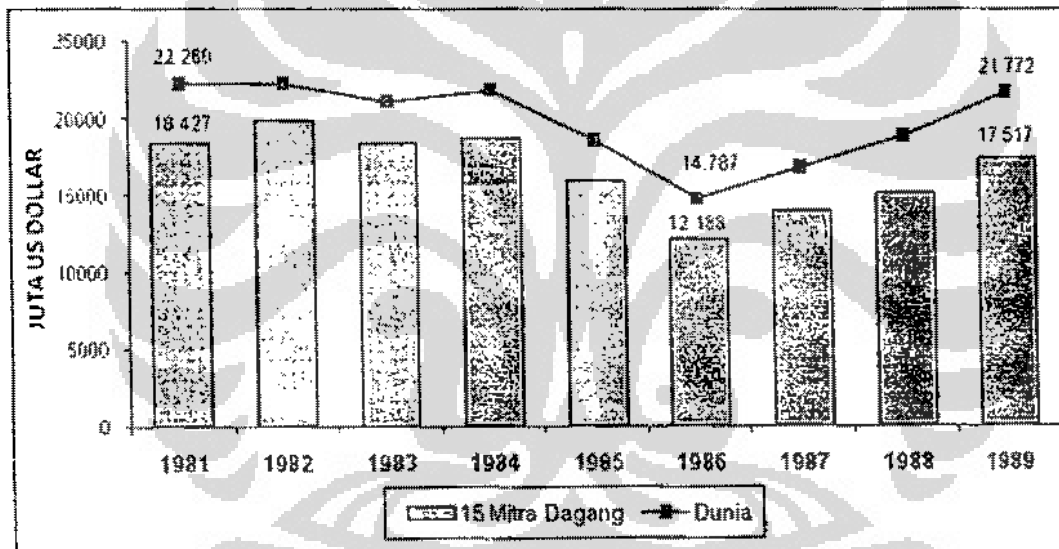
I.1. Latar Belakang

Forum kerjasama ekonomi negara-negara di kawasan Asia Pasifik yang dikenal dengan nama *Asia Pacific Economic Cooperation (APEC)* dibentuk pada tahun 1989. Hal ini merupakan gagasan dari perdana menteri Australia, Bob Hawke. Forum ini selain bertujuan untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi kawasan Asia Pasifik, juga bertujuan untuk mengembangkan dan memproyeksikan kepentingan kawasan dalam konteks multilateral. Mengingat APEC lebih menitikberatkan pada hubungan ekonomi, maka setiap negara anggota APEC disebut sebagai entitas ekonomi. Keanggotaan APEC meliputi 21 entitas ekonomi yang terdiri dari Australia, Brunei Darussalam, Kanada, Chile, China, Hongkong, Indonesia, Jepang, Korea, Malaysia, Meksiko, Papua New Guinea, Peru, Filipina, Rusia, Singapura, China Taipei, Thailand, Amerika Serikat dan Vietnam (sumber www.apecsec.org.sg).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh sekretariat APEC pada tahun 2005, total penduduk di wilayah APEC mencapai 2,6 milyar jiwa dengan total *Gross Domestic Product (GDP)* mencapai 57% (US\$ 19,254 milyar) dari GDP dunia, serta total perdagangan APEC mencapai 47% dari total perdagangan dunia. Potensi perdagangan dan investasi yang ada di APEC, dalam sepuluh tahun terakhir data ekonomi makro APEC telah menunjukkan peningkatan, antara lain :

- Peningkatan ekspor APEC sebesar 113% yang mencapai 2,5 trilyun US dollar.
- Meningkatnya pertumbuhan *foreign direct investment* di APEC yaitu sebesar 210% untuk seluruh APEC, dan sebesar 475% di negara yang berpendapatan rendah.
- Pertumbuhan GDP sebesar 33% untuk seluruh APEC dan 74% di negara yang berpendapatan rendah.

Indonesia sebagai salah satu negara yang berperan didalam terbentuknya forum kerjasama APEC memiliki kepentingan untuk memaksimalkan forum tersebut, sehingga forum kerjasama APEC memiliki manfaat bagi Indonesia dalam melakukan aktivitas perdagangan minimal terhadap aktifitas ekspor Indonesia ke negara – negara mitra dagang yang tergabung dalam forum kerjasama ekonomi APEC. Nilai ekspor Indonesia sebelum terbentuknya forum kerjasama ekonomi APEC ke negara mitra dagang di kawasan Asia Pasifik pada tahun 1981 sebesar 18 milyar US dollar dan mengalami penurunan pada tahun 1985-1986 sebesar 12 milyar US dollar namun mulai terjadi peningkatan pada tahun 1987 – 1989 sebesar 17 milyar US dollar. Nilai ekspor Indonesia ke negara mitra dagang di kawasan Asia Pasifik dalam rentang waktu 1981 – 1989 selengkapnya terlihat pada Gambar 1.1. di bawah ini.

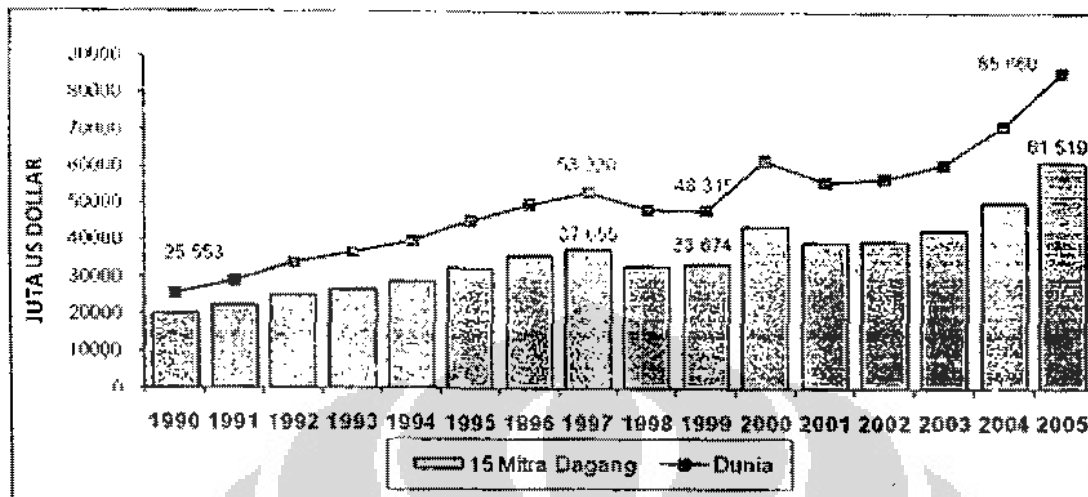


Sumber : www.comtrade.un.org, diolah

Gambar 1.1 Nilai Ekspor Indonesia Sebelum Pembentukan APEC

Pada tahun 1997 setelah forum kerjasama APEC dibentuk, nilai ekspor Indonesia ke negara mitra dagang di kawasan Asia Pasifik terjadi peningkatan sebesar 37 milyar US dollar. Setelah itu pada tahun 1998 – 1999 nilai ekspor Indonesia ke negara mitra dagang di kawasan Asia Pasifik turun menjadi 33 milyar US dollar dan

kembali mengalami kenaikan hingga mencapai titik puncak sebesar 61 milyar US dollar pada tahun 2005. Hal ini terlihat pada Gambar 1.2 sebagai berikut :



Sumber : www.comtrade.un.org, diolah

Gambar 1.2 Nilai Ekspor Indonesia Setelah Pembentukan APEC

Sebagai forum regional, APEC memiliki karakteristik yang membedakannya dari berbagai forum kerjasama ekonomi kawasan lainnya, yakni sifatnya yang tidak mengikat (*non-binding*). Berbagai keputusan diperoleh secara konsensus dan komitmen pelaksanaannya didasarkan pada kesukarelaan (*voluntarism*). Kedua hal ini merupakan hal yang unik dibandingkan dengan bentuk kerjasama lain yang ada, dimana segala keputusan bersifat mengikat dan pelaksanaannya didasari oleh komitmen yang tertuang dalam suatu perjanjian. Selain hal tersebut APEC juga dilandasi oleh prinsip-prinsip konsultatif, komprehensif, fleksibel, transparan, regionalisme terbuka dan pengakuan atas perbedaan pembangunan antara ekonomi maju dan ekonomi berkembang. Sejak terbentuk, berbagai kegiatan APEC telah menghasilkan berbagai komitmen antara lain pengurangan tarif dan hambatan non tarif lainnya di kawasan Asia-Pasifik, menciptakan kondisi ekonomi domestik yang lebih efisien dan meningkatkan perdagangan secara dramatis¹.

¹ Halaman situs <http://www.apecsec.org>

Keikutsertaan Indonesia dalam APEC sangat didorong oleh kepentingan Indonesia untuk mengantisipasi dan mempersiapkan diri dalam menghadapi perdagangan dunia yang bebas sekaligus mengamankan kepentingan nasional Indonesia. Kontribusi terbesar Indonesia bagi APEC adalah disepakatinya komitmen bersama yang dikenal sebagai 'Tujuan Bogor' (*Bogor Goals*) yaitu liberalisasi perdagangan dan investasi secara penuh pada tahun 2010 untuk ekonomi yang sudah maju, dan tahun 2020 untuk ekonomi berkembang. Komitmen ini menjadi dasar dalam berbagai inisiatif untuk mendorong percepatan penghapusan tarif perdagangan maupun investasi antar anggota APEC.

I.2. Perumusan Masalah

Dikarenakan besarnya nilai ekspor Indonesia ke negara mitra dagang yang juga anggota dari forum kerjasama ekonomi APEC dibandingkan dengan nilai ekspor Indonesia ke negara mitra dagang yang bukan anggota dari forum kerjasama APEC, diperlukan suatu analisis terhadap pengaruh kerjasama ekonomi Asia Pasifik terhadap ekspor Indonesia ke negara – negara tersebut, sehingga keikutsertaan Indonesia dalam forum kerjasama tersebut dapat lebih bermanfaat. Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba untuk menunjukkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ekspor Indonesia ke negara mitra dagang Indonesia yang menjadi anggota forum kerjasama ekonomi APEC, untuk itu pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana variabel GDP riil per kapita negara – negara anggota APEC mempengaruhi ekspor Indonesia ke negara anggota APEC ?
- Bagaimana variabel nilai tukar riil mempengaruhi ekspor Indonesia ke negara – negara anggota APEC?
- Bagaimana variabel biaya transportasi antara Indonesia dengan negara – negara anggota APEC mempengaruhi ekspor Indonesia ke negara – negara anggota APEC?
- Bagaimana pengaruh keikutsertaan Indonesia dalam APEC terhadap ekspor Indonesia ke negara – negara anggota APEC ?

1.3 Tujuan Umum

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis ingin mengetahui apakah dengan keikutsertaan Indonesia dalam forum kerjasama APEC dapat meningkatkan ekspor Indonesia ke negara-negara tersebut. Dengan demikian harus dipelajari faktor – faktor yang mempengaruhi ekspor Indonesia ke negara mitra dagang yang merupakan anggota forum kerjasama APEC.

1.4 Tujuan Khusus

- Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari GDP per kapita negara mitra dagang Indonesia terhadap ekspor Indonesia ke negara – negara anggota APEC.
- Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari nilai tukar riil negara mitra dagang Indonesia terhadap ekspor Indonesia ke negara – negara anggota APEC.
- Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari biaya transportasi antara Indonesia dengan negara mitra dagang dalam kawasan APEC terhadap ekspor Indonesia ke negara – negara anggota APEC.
- Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari keikutsertaan Indonesia dalam forum APEC terhadap ekspor Indonesia ke negara – negara anggota APEC.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- Manfaat akademis
Sebagai salah satu proses pembelajaran untuk mahasiswa dalam melakukan analisis tentang keikutsertaan suatu negara di dalam suatu forum kerjasama. Selain itu, agar dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

- Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran untuk pemerintah dalam menentukan arah ekspor Indonesia ke negara mitra dagang.

I.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dititikberatkan terhadap total nilai ekspor Indonesia dari tahun 1981 – 2005 ke-15 negara anggota APEC, yang terdiri dari: Australia, Kanada, Chile, China, Hongkong, Jepang, Malaysia, Mexico, New Zealand, Papua New Guinea, Philipina, Korea Selatan, Singapura, Thailand dan Amerika Serikat. Digunakannya ke-15 negara tersebut, dikarenakan keterbatasan data yang didapat oleh penulis untuk negara anggota APEC yang lain, seperti Brunei Darussalam, China Taipei, Peru, Rusia dan Vietnam.

I.7. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab I** **Pendahuluan**
 Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II** **Tinjauan Literatur**
 Bab ini berisi mengenai teori perdagangan internasional, permintaan ekspor, pengertian nilai tukar, teori pendapatan, teori jarak dan studi literatur.
- Bab III** **Metodologi Penelitian**
 Bab ini berisi metodologi penelitian yang terdiri dari: spesifikasi model, sumber data, definisi operasional variabel dan metode analisis.
- Bab IV** **Profil Forum Kerjasama Ekonomi APEC**
 Bab ini berisi mengenai sejarah, visi, peran, struktur organisasi dan bagaimana forum kerjasama APEC beroperasi serta langkah –

langkah penting yang telah dicapai oleh forum kerjasama ekonomi APEC.

Bab V Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi mengenai pembahasan dari hasil pengujian secara statistik untuk menjawab perumusan masalah dan pertanyaan penelitian serta analisis ekonomi.

Bab VI Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan

Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian dengan data yang telah diuji dengan alat analisis ekonometri dan ekonomi.



BAB 2 TINJAUAN LITERATUR

2.1. Konsep Perdagangan Internasional

Kegiatan perdagangan internasional adalah kegiatan pertukaran atau perdagangan antara penduduk satu negara dengan penduduk negara lain. Perdagangan internasional, yang terdiri dari kegiatan ekspor dan impor, pada dasarnya tidak berbeda dengan pertukaran antara dua orang di dalam suatu negara hanya saja kegiatan ini berada dalam lingkup internasional. Secara khusus, kegiatan perdagangan atau pertukaran dapat diartikan sebagai tukar-menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela untuk sama-sama memperoleh manfaat dari masing-masing pihak (Boediono, 1997: 10). Perdagangan yang terjadi karena paksaan, ancaman perang atau salah satu pihak tidak memperoleh manfaat dan ada pihak yang merasa dirugikan tidak termasuk dalam arti perdagangan.

Kegiatan pertukaran atau perdagangan timbul karena salah satu pihak atau kedua pihak melihat adanya manfaat / keuntungan tambahan (*gains from trade*) yang bisa diperoleh dari pertukaran tersebut. Manfaat ini juga dapat dikatakan sebagai motif pendorong kegiatan perdagangan internasional. Perdagangan internasional sebenarnya tidak hanya disebabkan oleh perbedaan pada sisi produksi tetapi dapat pula disebabkan adanya perbedaan pada sisi konsumsi. Hal ini berarti permintaan suatu barang sebagai penyebab timbulnya perdagangan internasional dapat ditentukan oleh selera atau pola konsumsi dan pendapatan.

Sekalipun demikian, para ahli umumnya berpendapat bahwa perbedaan pola konsumsi (sisi permintaan) antar negara bukanlah penyebab utama timbulnya perdagangan internasional. Penyebab yang fundamental umumnya terletak pada sisi produksi, dalam arti perdagangan internasional timbul terutama karena suatu negara bisa menghasilkan barang dengan cara yang relatif lebih efisien dibandingkan dengan negara lain (Boediono, 1997: 19).

2.2. Teori Perdagangan Internasional

Seperti dijelaskan di atas, pada dasarnya perdagangan internasional terjadi karena dua alasan utama yaitu karena negara-negara berdagang berbeda antara satu dengan yang lain dalam banyak hal dan negara-negara yang melakukan perdagangan tersebut mempunyai tujuan untuk mencapai skala ekonomis dalam produksi (Krugman dan Obstfeld, 2003). Penjelasan teoritis dari kedua alasan tersebut dapat diketahui melalui teori perdagangan konvensional hingga teori perdagangan modern yaitu teori keunggulan mutlak Adam Smith, keunggulan komparatif David Ricardo, teori proporsi faktor Heckscher-Ohlin dan teori permintaan dan penawaran. Sedangkan teori modern berupa menjelaskan fenomena-fenomena baru yang tidak mampu dijelaskan oleh teori konvensional. Teori konvensional maupun teori modern sama-sama berupaya untuk menjelaskan alasan suatu negara melakukan perdagangan, pola perdagangan yang terjadi, keuntungan perdagangan, dan optimalisasi sumber daya melalui perdagangan.

Teori keunggulan mutlak Adam Smith, bertumpu pada pemikiran bahwa hubungan perdagangan antar negara umumnya terjadi karena adanya perbedaan biaya mutlak dalam proses produksi barang yang sejenis. Perbedaan ini timbul karena faktor-faktor khusus (alam dan tenaga kerja) yang dimiliki oleh suatu negara tidak dimiliki oleh negara lain (Sobri, 1994) dan setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak, serta mengimpor barang jika negara tersebut memiliki ketidakunggulan mutlak (Hamdy, 2001).

Pada teori ini, harga barang diukur berdasarkan tenaga kerja (jam kerja) yang digunakan untuk memproduksi barang tersebut. Dengan adanya perbedaan biaya mutlak berdasarkan tenaga kerja tersebut maka barang sejenis dapat dihasilkan dengan biaya yang lebih murah secara absolut dibandingkan dengan negara lain. Pada akhirnya perbedaan biaya mutlak inilah yang menjadi keuntungan negara yang bersangkutan sekaligus mendorong setiap negara untuk melakukan spesialisasi produksi.

Perbedaan antara teori keunggulan mutlak Adam Smith dengan teori keunggulan komparatif David Ricardo terletak pada sisi produksi. Teori keunggulan komparatif yang dikemukakan David Ricardo mengatakan bahwa kegiatan perdagangan internasional dapat saja terjadi sekalipun salah satu negara pelakunya benar-benar tertinggal atau tidak memiliki keunggulan mutlak apapun (Sobri, 1994: 29). Teori keunggulan komparatif David Ricardo didasarkan pada nilai tenaga kerja yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya (Harndy, 2001: 32-38). Teori ini dapat diperinci menjadi dua teori yakni teori *Cost Comparative Advantage (Labor Efficiency)* dan teori *Production Comparative Advantage (Labor Productivity)*. Menurut teori *Labor Efficiency*, suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang yang dapat diproduksi relatif lebih efisien serta mengimpor barang yang skala produksinya relatif kurang/tidak efisien. Sedangkan dalam *Labor Productivity*, suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika negara tersebut melakukan spesialisasi produksi dan mengeskpor barang yang dapat diproduksi relatif lebih produktif serta mengimpor barang yang skala produksinya relatif kurang / tidak produktif.

Jadi dalam teori keunggulan komparatif suatu negara akan lebih baik jika melakukan spesialisasi kemudian mengekspor barang-barang yang memiliki keunggulan komparatif. Jika dilihat dari segi biaya, setiap negara akan memperoleh keuntungan apabila mengekspor barang-barang yang biaya produksinya relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lain atau produktivitas relatif yang dimiliki oleh negara pengeksport dalam memproduksi barang yang diekspor adalah yang paling tinggi.

Teori proporsi faktor produksi Heckscher-Ohlin yang kerap disebut sebagai teori perdagangan modern pertama kali dikemukakan oleh Bertil Ohlin pada tahun 1933 yang didasari atas tulisan Eli Hecksher pada tahun 1919. Pada teori ini, Ohlin berpendapat bahwa harga merupakan penyebab terjadinya perdagangan internasional. Perbedaan *opportunity cost* suatu produk antara satu negara dengan negara lain dapat

terjadi karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factor*). Proporsi faktor-faktor produksi (*faktor kepemilikan*) yang dimiliki setiap negara berbeda-beda dan perbedaan faktor produksi ini merupakan akar terjadinya perdagangan. Lebih lanjut perbedaan inilah yang menimbulkan perbedaan dalam tingkat produktivitas, jumlah dan jenis hasil produksi, jumlah penawaran faktor produksi dan hasil, serta perbedaan dalam tingkat kebutuhan / permintaan (Sobri, 1994: 42). Sebagai contoh, negara yang memiliki kelimpahan faktor tenaga kerja hendaknya melakukan spesialisasi dan ekspor barang-barang yang produksi / industrinya bersifat padat karya sementara negara yang kelimpahan faktor modal hendaknya memproduksi dan mengekspor barang-barang yang produksi / industrinya bersifat padat modal.

Hal yang mendorong terjadinya perdagangan internasional diantaranya karena perbedaan permintaan dan penawaran antar negara. Perbedaan ini terjadi karena (a) tidak semua negara memiliki dan mampu menghasilkan komoditi yang diperdagangkan karena faktor alam negara tersebut tidak mendukung seperti letak geografis dan kandungan buminya dan (b) perbedaan pada kemampuan suatu negara dalam menyerap komoditi tertentu pada tingkat yang lebih efisien. Perdagangan internasional antara dua negara atau lebih terjadi akibat dari perbedaan permintaan dan penawaran ini.

Perkembangan berikutnya dalam teori perdagangan internasional adalah munculnya teori oleh seorang ekonom Swedia bernama Staffan Burenstam Linder pada tahun 1961 yang disebut *The Linder Theory*. Perbedaan yang mencolok bila dibandingkan dengan teori H-O adalah bahwa Linder melihat komposisi perdagangan internasional dari sisi permintaan (*demand side*) dan hanya menekankan pada barang-barang manufaktur. Pendekatan H-O lebih berdasarkan pada sisi penawaran karena memfokuskan pada kepemilikan faktor produksi. Sedangkan teori Linder menyatakan bahwa selera konsumen dibentuk dari tingkat pendapatan per kapita mereka, dimana semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita maka permintaan akan produk-produk berkualitas tinggi juga meningkat, sehingga tingkat pendapatan per kapita suatu

negara akan menentukan pola selera tertentu. Pola selera konsumen tersebut akan menghasilkan permintaan terhadap suatu jenis produk tertentu. Implikasi penting dari teori Linder adalah bahwa perdagangan internasional atas produk-produk manufaktur akan meningkat intensitasnya diantara negara-negara yang memiliki tingkat pendapatan per kapita yang mirip di banding dengan negara-negara yang tidak memiliki kemiripan tingkat pendapatan per kapita (Appleyard *et al.*, 2006)

Beberapa tes empiris dilakukan terhadap teori Linder dengan formula sebagai berikut : digunakan variabel perbedaan pendapatan per kapita antara negara I dengan mitra dagangnya dan kemudian dilihat bagaimana pengaruhnya terhadap ekspor-impor negara I². Teori Linder akan memberi hipotesis bahwa hubungan variabel tersebut akan negatif karena semakin besar selisih pendapatan per kapitanya maka intensitas *intra-industry trade* diantara mereka akan semakin berkurang.

Selanjutnya muncul juga teori pertumbuhan endogen (*theory of endogenous growth*) yang dirintis oleh Romer (1986) dan Lucas (1988), yang mampu menyajikan ulasan analitis yang lebih menyeluruh dan menyakinkan mengenai hubungan antara perdagangan internasional dengan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Secara spesifik teori ini menyatakan bahwa penurunan hambatan-hambatan dalam berbagai bentuk, baik tarif maupun non tarif akan mempercepat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di suatu negara dalam jangka panjang, melalui mekanisme sebagai berikut :

- Pengurangan atau penghapusan hambatan-hambatan perdagangan akan meningkatkan perdagangan yang lebih terbuka dan memperlancar arus barang dan jasa sehingga memungkinkan penyerapan teknologi baru.
- Manfaat riset dan pengembangan akan mengalir ke negara-negara berkembang.
- Memacu skala ekonomis produksi yang dapat meningkatkan profit dan meningkatkan investasi.
- Alokasi sumberdaya faktor produksi yang lebih efisien pada berbagai sektor.

² Untuk lebih lengkapnya, dapat dilihat pada *International Economics, Fifth Edition*, Appleyard/Field/Cobb, McGraw Hill International Edition, 2006

- Meningkatkan spesialisasi sehingga akan meningkatkan efisiensi.

Dari uraian tersebut, maka perdagangan internasional membuat alokasi dan penggunaan sumberdaya menjadi lebih efisien, kesejahteraan meningkat, dan pertumbuhan ekonomi meningkat lebih cepat. Sementara lingkungan ekonomi yang kompetitif akan meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja dan modal, sehingga sumberdaya akan berpindah ke sektor yang lebih produktif sebagai respon dari peningkatan permintaan tersebut.

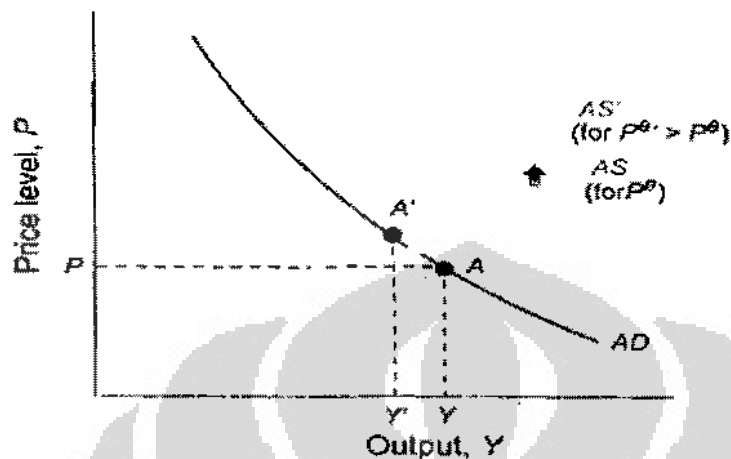
Apabila terwujud persaingan bebas secara internasional, maka setiap perusahaan akan dapat memanfaatkan *economics of scale* perusahaan bisa menjadi besar dan produksi diperluas, karena perdagangan bebas dapat memperluas pasar. Manfaat adanya *economics of scale* yang diterima suatu negara disebut manfaat dinamis (*dynamic gains*). Teori ekonomi telah membuktikan bahwa perdagangan bebas internasional akan memperbaiki efisiensi perekonomian suatu negara dan dunia, akan mewujudkan distribusi pendapatan yang lebih baik, mempromosikan pertumbuhan ekonomi dan akhirnya menaikkan kesejahteraan ekonomi.

2.3 Teori Umum Pertumbuhan

Pertumbuhan ekonomi bisa bersumber dari pertumbuhan pada sisi permintaan agregat dan sisi penawaran agregat. Seperti yang diilustrasikan pada Gambar 2.1. dan Gambar 2.2., titik perpotongan antara kurva permintaan agregat dan kurva penawaran agregat adalah titik keseimbangan (*equilibrium*) ekonomi yang menghasilkan suatu jumlah output agregat tertentu dengan tingkat harga umum tertentu.

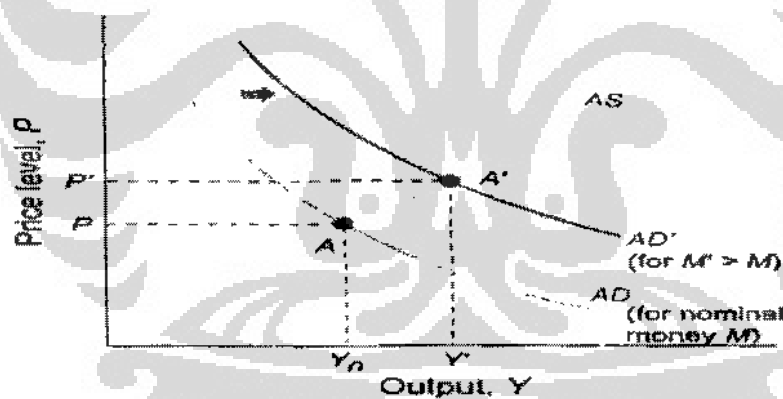
Output agregat yang dihasilkan di dalam suatu ekonomi (negara) selanjutnya membentuk pendapatan nasional. Apabila pada periode awal ($t=0$) output adalah Y_0 , maka yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi adalah apabila pada periode berikutnya output yang bernilai Y_1 , dimana $Y_1 > Y_0$. Kemudian melalui analisis gambar ini bisa dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi bisa disebabkan oleh pergeseran kurva permintaan (AD_1) sepanjang kurva penawaran yang diilustrasikan pada

Gambar 2.1. atau pergeseran kurva penawaran (AS_1) sepanjang kurva permintaan yang diilustrasikan pada Gambar 2.2. (Tambunan, 2001).



Sumber: Blanchard (2004)

Gambar 2.1. Keseimbangan Pertumbuhan Ekonomi dari Sisi Penawaran



Sumber: Blanchard (2004)

Gambar 2.2. Keseimbangan Pertumbuhan Ekonomi dari Sisi Permintaan

Untuk sisi permintaan agregat, pergeseran kurva AD ke kanan yang mencerminkan permintaan di dalam ekonomi meningkat bisa terjadi karena pendapatan agregat yang terdiri atas permintaan masyarakat (konsumen), perusahaan dan pemerintah meningkat. Sisi pendapatan agregat (penggunaan PDB) terdiri atas empat komponen, yakni konsumsi rumah tangga (C), investasi domestik bruto

empat komponen, yakni konsumsi rumah tangga (C), investasi domestik bruto (pembentukan modal tetap dan perubahan stok) dari sektor swasta dan pemerintah, (I_b), konsumsi / pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor netto, yaitu ekspor barang dan jasa (X) minus impor barang dan jasa (M). Sisi permintaan agregat di dalam suatu ekonomi bisa digambarkan dalam suatu model ekonomi makro sederhana sebagai berikut :

$$Y = C + I_b + G + (X-M) \dots\dots\dots (2.1.)$$

Persamaan (3.1) menggambarkan keseimbangan antara sisi penawaran agregat (total output / PDB) dan sisi permintaan agregat yang terdiri atas empat komponen tersebut. Selain pertumbuhan, proses pembangunan ekonomi juga akan membawa dengan sendirinya suatu perubahan. Dari sisi permintaan agregat (AD), perubahan mendasar dalam struktur ekonomi terjadi terutama didorong oleh peningkatan pendapatan masyarakat yang membuat perubahan selera masyarakat yang terefleksi dalam perubahan pola konsumsinya.

Sedangkan dari sisi penawaran agregat (AS), pergeseran kurva AS ke kanan yang mencerminkan penawaran barang dan jasa di dalam perekonomian meningkat, bisa terjadi karena perubahan teknologi (*technological progress*), peningkatan sumber daya manusia (SDM), dan penemuan material-material baru untuk produksi.

Faktor-faktor dari sisi suplai (produksi) ini juga merupakan sumber penting pertumbuhan. Jadi secara hipotesis dapat diduga adanya suatu korelasi positif antara pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi, paling tidak dalam periode jangka panjang pertumbuhan yang berkesinambungan mengakibatkan perubahan struktur ekonomi lewat *demand side effect* (peningkatan pendapatan masyarakat) dan pada gilirannya perubahan tersebut menjadi faktor pemicu pertumbuhan ekonomi.

Jung dan Marshall (1985) mengemukakan bahwa dalam hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, setidaknya ada empat hipotesis atau pandangan yang sama-sama masuk akal (*plausible*) dan dapat diterima. Pertama, hipotesis ekspor sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi (*export-led growth hypothesis*).

Kedua, hipotesis ekspor merupakan penyebab turunnya pertumbuhan ekonomi (*export-reducing growth hypothesis*). Ketiga, hipotesis yang menyatakan bahwa ekspor bukannya merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi dalam negeri, tetapi malah sebaliknya, pertumbuhan ekonomi dalam negeri merupakan penggerak bagi ekspor (*internally generated export hypothesis*). Terakhir, keempat adalah hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan faktor penyebab turunnya ekspor (*growth-reducing export hypothesis*).

2.4 Pengertian Ekspor

Ekspor dapat diartikan sebagai kegiatan yang menyangkut produksi barang dan jasa yang diproduksi suatu negara tetapi untuk dikonsumsi di luar batas negara tersebut (Triyaso, 1994: 210) atau dengan kata lain ekspor merupakan penjualan barang yang dihasilkan oleh suatu negara ke negara lain. Dalam perdagangan internasional, ekspor mempunyai peranan penting yaitu sebagai motor penggerak perekonomian nasional karena ekspor dapat menghasilkan devisa yang selanjutnya dapat digunakan untuk membiayai impor dan pembiayaan pembangunan sektor-sektor di dalam negeri.

Penawaran suatu komoditi merupakan jumlah komoditi yang ditawarkan oleh produsen kepada konsumen dalam suatu pasar pada tingkat harga dan waktu tertentu. Beberapa faktor yang mempengaruhi penawaran suatu komoditi adalah harga komoditi yang bersangkutan, harga faktor produksi, tingkat teknologi, pajak dan subsidi (Lipsey *et al.*, 1995). Ekspor suatu produksi selain untuk memenuhi permintaan dalam negeri, penawaran suatu komoditas juga dimaksud untuk memenuhi permintaan masyarakat luar negeri. Penawaran ekspor suatu komoditi dari suatu negara merupakan selisih antara penawaran domestik dengan permintaan domestik. Di lain pihak, negara lain membutuhkan komoditi tersebut sebagai akibat dari kekurangan jumlah produksi untuk kebutuhan konsumsi domestik negara tersebut. Faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor pada dasarnya adalah produksi, konsumsi dan stok (Lipsey *et al.*, 1995).

$$Sx_t = Q_t - C_t + S_{t-1} \dots \dots \dots (2.2.)$$

dimana :

- Sx_t = Jumlah ekspor komoditi periode waktu t
- Q_t = Jumlah produksi domestik periode waktu t
- C_t = Jumlah konsumsi periode waktu t
- S_{t-1} = Stok komoditi periode waktu sebelumnya

Permintaan adalah keinginan yang disertai dengan kesediaan serta kemampuan untuk membeli barang yang bersangkutan. Hukum permintaan berbunyi "Jika harga naik, maka jumlah output yang diminta akan turun, demikian pula sebaliknya" (Suherman, 1996). Kurva permintaan (*demand curve*) adalah sebuah grafik yang memuat hubungan antara harga sebuah barang dengan kuantitas yang diminta (Mankiw, 2001). Beberapa hal yang mempengaruhi permintaan ekspor (yang paling domain) adalah :

1. Tingkat pendapatan masyarakat (*income*), semakin besar pendapatan maka semakin besar permintaan;
2. Cita rasa atau selera masyarakat terhadap suatu barang (*taste*). Cita rasa atau selera masyarakat terhadap segala sesuatu itu pada lazimnya akan senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Selera menggambarkan bermacam-macam pengaruh budaya dan sejarah. Selera mungkin mencerminkan kebutuhan psikologis dan fisiologis sejati, selera mungkin mencakup kecanduan yang terjadi secara artifisial dan selera mungkin juga mengandung sebuah unsur yang kuat dari tradisi atau agama (Samuelson, 2004)
3. Harga barang lain yang berkaitan (*prices of related commodities*). Harga ini berupa harga barang substitusi dan harga barang komplementer

2.5 *Gross Domestic Product (GDP)*

Gross Domestic Product (GDP) merupakan suatu ukuran pendapatan nasional dan output untuk perekonomian suatu negara. GDP dapat diartikan sebagai total nilai dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara / perekonomian pada periode waktu tertentu. Disamping itu GDP juga dianggap sebagai penjumlahan dari nilai tambah dari setiap produksi (tahap *intermediate*) barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam jangka waktu tertentu. GDP mengukur nilai produk yang dihasilkan di suatu wilayah suatu negara termasuk kegiatan orang atau perusahaan asing tetapi tidak termasuk kegiatan produksi di wilayah negara lain (Napitupulu, 2007). Pada pendekatan produksi, secara sederhana penghitungan GDP adalah fungsi dari harga dan kuantitas produk, GDP bisa meningkat jika terjadi kenaikan harga atau kenaikan jumlah barang. Nilai inilah yang disebut dengan GDP nominal karena menunjukkan nilai dari barang dan jasa yang sesuai dengan harga pasar. Sayangnya, bias bisa terjadi jika GDP meningkat akibat kenaikan harga, dengan jumlah barang dan jasa tetap, namun diinterpretasikan sebagai kenaikan ketersediaan barang dan jasa secara nyata oleh konsumen, perusahaan dan pemerintah. Untuk itu, dikembangkanlah konsep GDP Riil dengan mengisolasi pengaruh harga. GDP Riil adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara berdasarkan harga konstan. Jika GDP (*income*) suatu negara meningkat maka akan meningkatkan permintaan atas suatu barang (barang normal).

2.6 Nilai Tukar

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang lain atau klaim atas mata uang tersebut dan dapat diperjualbelikan (Lipsey *et al.*, 1995). Mankiw (2000) membagi nilai tukar menjadi dua yaitu nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) dan nilai-tukar-riil- (*real-exchange rate*). Nilai-tukar-riil adalah harga relatif dari barang-barang dua negara yang melakukan perdagangan. Nilai tukar riil menyatakan tingkat yang memungkinkan terjadinya perdagangan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Hubungan antara nilai tukar riil dan nominal adalah

$$RER_t = \frac{e_t P_t^*}{P_t} \dots\dots\dots (2.3.)$$

dimana :

- RER* = nilai tukar riil (Rp/US Dollar)
e = nilai tukar nominal (Rp/US Dollar)
*P** = Harga luar negeri (US Dollar/ 1 kg kopi)
P = Harga dalam negeri (US Dollar/1 kg kopi)

Menurut Krugman dan Obstfeld (2003) perubahan nilai tukar dapat dibedakan menjadi dua yaitu depresiasi dan apresiasi. Depresiasi adalah penurunan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing, sedangkan apresiasi adalah kenaikan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Bila kondisi lain tetap (*ceteris paribus*), maka

- depresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barangnya menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri;
- apresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barang-barangnya menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri

2.7 Teori Jarak

Salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor adalah biaya membawa barang dari satu negara ke negara lain (Mankiw, 2003), namun penjelasan rinci tentang penggunaan hal tersebut baru bisa lebih jelas dalam penelitian yang dilakukan oleh Roberts (2004), dimana jarak diproksikan dengan biaya transportasi, dengan rumus sebagai berikut :

$$PROX_i = DIST_{ij} \left| \frac{y_i}{Y_w} \right|$$

dimana :

- PROX_i* : Indikator *Proxy* untuk negara *i*
DIST_{ij} : Jarak antara negara *i* dan negara *j*
 $\left| \frac{y_i}{Y_w} \right|$: Tingkat Kesejahteraan dari negara *i* dibanding tingkat kesejahteraan Dunia.

Pengujian yang dilakukan didasari oleh pengukuran biaya transportasi yang terjadi didalam suatu perdagangan dimana ukuran ekonomi (*economics of scale*) menggambarkan kemampuan suatu negara untuk membayar biaya atas barang yang diinginkan, sehingga biaya transportasi dari negara *i* ke negara *j* sangat ditentukan oleh kemampuan negara *j* dalam membeli (GDP suatu negara yang relatif lebih besar dibanding GDP negara lain). Sehingga letak geografis negara *i* ke negara *j* tidak mempengaruhi negara *j* untuk melakukan perdagangan dengan negara *i* (Roberts, 2004).

2.8 Studi literatur

Salah satu studi awal yang sering digunakan sebagai model acuan bagi penelitian selanjutnya adalah model yang dikembangkan oleh Goldstein dan Khan (1978). Tujuan utama studi ini adalah untuk mengetahui respon permintaan dan penawaran ekspor terhadap perubahan harga. Studi ini menggunakan metode simultan untuk menghindari bias akibat hubungan dua arah antara kuantitas ekspor dan harga ekspor. Model umum permintaan ekspor (dalam persamaan log-linear), yang untuk selanjutnya dinyatakan sebagai Model Goldstein dan Khan, adalah :

$$\log X_{dt} = \alpha_0 + \alpha_1 \log [PX / PXW]_t + \alpha_2 \log YW_t + \varepsilon_t \dots (2.4)$$

dimana :

X_{dt}	=	kuantitas permintaan ekspor
PX_t	=	harga komoditas ekspor
PXW_t	=	harga komoditas ekspor di negara partner dagang
YW_t	=	pendapatan riil negara partner dagang
ε_t	=	error/disturbance term

Goldstein dan Khan (1978) melakukan penelitian tentang ekspor untuk delapan negara industri yaitu Belgia, Perancis, Jerman, Italia, Jepang, Belanda, Inggris dan Amerika Serikat selama tahun 1955-1970. Goldstein dan Khan membuat dua model. Pertama, Goldstein dan Khan (1978) membuat model *equilibrium* dengan asumsi

bahwa tidak ada lag dalam sistem sehingga penyesuaian dari ekspor dan harga terhadap titik keseimbangan terjadi pada tiap periode. Kedua, adalah model *disequilibrium* yang memperhitungkan lag dan penyesuaian dari ekspor dan harga terhadap titik keseimbangan yang tidak terjadi dalam setiap periode. Akibatnya, eksese demand dan eksese suplai dapat terjadi yang selanjutnya berpengaruh terhadap kuantitas ekspor dan harga.

Khumar dan Dhawan (1991) bertujuan untuk mengetahui dampak fluktuasi nilai tukar terhadap perdagangan Pakistan ke negara – negara partner dagang utamanya, yaitu Inggris, Jerman Barat, Jepang dan Amerika Serikat. Khumar dan Dhawan (1991) melakukan studi empiris dengan menggunakan data periode 1974 – 1985. Spesifikasi model yang digunakan oleh Khumar dan Dhawan adalah:

$$X_{it} = \alpha_{i0} + \alpha_{i1}Y_{it} + \alpha_{i2}[PX_{it} + PD_{it}] + \alpha_{i3}R_{it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (2.5.)$$

dimana :

- X_{it} = Nilai ekspor riil komoditi j yang diminta oleh negara (pasar) i
- Y_{it} = Pendapatan (output) riil negara i
- PX_{it} = Harga ekspor di negara mitra dagang
- PD_{it} = Indeks harga perdagangan besar di negara mitra dagang i
- R_{it} = Nilai tukar nominal dari masing-masing negara mitra dagang i terhadap US dollar, yang kemudian dikonversikan ke rupiah terhadap US dollar.
- μ_{it} = error term

Dalam penelitian ini, estimasi dilakukan secara terpisah untuk setiap negara mitra dagang untuk mengetahui dampak fluktuasi nilai tukar dan determinan ekspor lainnya terhadap permintaan ekspor ke setiap negara mitra dagang tanpa adanya "*the rest of the world effect*". Kesimpulan penelitian Khumar dan Dhawan (1991) antara lain adalah :

- Spesifikasi model dengan menggunakan log-linier memberikan hasil yang lebih baik daripada model linier. Berbeda dengan hasil yang diperoleh Bahmani-Oskooee (1986), penggunaan lag dalam harga relatif dan nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan.

- Terdapat hasil yang signifikan bahwa fluktuasi nilai tukar bilateral berpengaruh terhadap volume ekspor Pakistan ke negara – negara mitra dagang tersebut, kecuali pada kasus ekspor Pakistan ke Inggris.
- Fluktuasi nilai tukar nominal lebih berpengaruh secara signifikan daripada variasi nilai tukar riil.

Cameron dan Zaman (2005) melakukan penelitian dengan tujuan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor karpet dari Pakistan ke dunia. Spesifikasi model yang digunakan oleh Cameron dan Zaman adalah :

$$\log X_t = a_0 + a_1 \log Y_t + a_2 \log PR_t + a_3 \log ER_t + a_4 \log EV_t + u_t \dots\dots\dots (2.6.)$$

dimana:

X_t	=	Ekspor
Y_t	=	Pendapatan riil
PR_t	=	Harga relatif
ER_t	=	Nilai Tukar
EV_t	=	Volume Ekspor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan riil tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor; Harga relatif dan nilai tukar mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap volume ekspor karpet Pakistan; Volatilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap volume perdagangan ekspor karpet Pakistan.

Penelitian yang dilakukan oleh Malik (2004) bertujuan untuk melihat prospek (peluang) dari ekspor tekstil dan pakaian Pakistan di pasar internasional setelah adanya kesepakatan perjanjian WTO mengenai tekstil dan pakaian. Dalam penelitiannya Malik menggunakan model simultan, dimana model ekspor dibagi menjadi dua, yaitu model permintaan ekspor (*export demand*) dan penawaran ekspor (*export supply*). Adapun kedua model yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\log XS_t = a_0 + a_1 \log PX_t + a_2 \log PD_t + a_3 \log NER_t + a_4 T_t + u_t \dots\dots(2.7.)$$

$$\log XD_t = a_0 + a_1 \log WY_t + a_2 \log PX_t + a_3 \log REER_t + u_t \dots\dots(2.8.)$$

dimana :

XD_t	: Jumlah permintaan ekspor tekstil
PX_t	: Harga ekspor tekstil

- RER : Nilai tukar efektif riil
 WY : Pendapatan Dunia
 XS_t : Jumlah penawaran ekspor tekstil
 PD : Harga tekstil domestik
 NER_t : Nilai tukar nominal
 T : tren waktu

Hasil penelitian tersebut pada model permintaan ekspor adalah harga ekspor dan nilai tukar efektif riil memiliki arah (berpengaruh secara) negatif namun tidak signifikan terhadap jumlah ekspor tekstil Pakistan, serta pendapatan dunia tidak berpengaruh terhadap jumlah ekspor tekstil Pakistan. Sedangkan jika dilihat dari model penawaran ekspor diperoleh hasil bahwa harga ekspor tidak berpengaruh terhadap jumlah ekspor tekstil Pakistan, harga domestik berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap jumlah ekspor tekstil Pakistan dan nilai tukar nominal tidak berpengaruh terhadap jumlah ekspor tekstil Pakistan.

Jugumathi *et al.* (2007) melakukan penelitian empiris tentang *Asia Pasific Regional Trade Agreement* dengan menggunakan model sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \log IMPORT_{it} = & a_0 + a_1 \log GDP_{it} + a_2 \log GDP_{jt} + a_3 \log POP_{it} + a_4 \log POP_{jt} \\ & + a_5 \log DIST_{it} + a_6 \log AREA_i + a_7 \log AREA_j + a_8 \log EXR_{it} + a_9 \log EXR_{jt} \\ & + a_{10} \log TAX_{it} + a_{11} \log TAX_{jt} + a_{12} LANG_{it} + \mu_{it} \end{aligned}$$

$$\log IMPORT_{it} = \text{theabove} + \sum_{k=1}^n \alpha_{13} RTA_{ki} RTA_{jt} + \sum_{k=1}^n \alpha_{14} RTA_{ki} + \sum_{k=1}^n \alpha_{15} RTA_{ki} \dots (2.9)$$

dimana

IMPORT	= Impor negara I ke negara J
GDP	= <i>Gross Domestic Product</i>
POP	= Populasi
DIST	= Jarak negara I ke negara J
AREA	= Luas area negara
EXR	= nilai tukar
TAX	= Tariff
LANG	= Bahasa yang digunakan negara I dan J

Hasil dari penelitian ini adalah GDP, Populasi, memiliki hasil sesuai dengan dugaan yaitu GDP dan populasi berpengaruh positif terhadap impor, sedangkan jarak sebagai proxi biaya transportasi, kesamaan bahasa, luas area suatu negara dan tariff

berpengaruh negatif terhadap impor. Untuk nilai tukar memiliki tanda yang berbeda antara negara i (-) dengan negara j (+).

2.9. Hipotesis dan Argumen

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. GDP riil per kapita negara mitra dagang Indonesia yang tercatat sebagai anggota forum kerjasama APEC berpengaruh positif pada ekspor Indonesia ke negara – negara tersebut.

Argumen : GDP riil per kapita sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi suatu negara (Blancard, 2004), bila nilai GDP riil per kapita besar dan trendnya meningkat maka berarti kemampuan negara untuk melakukan perdagangan semakin besar sehingga volume perdagangan antar negara juga akan meningkat.

2. Nilai tukar riil negara mitra dagang Indonesia berpengaruh positif pada ekspor Indonesia ke negara – negara tersebut.

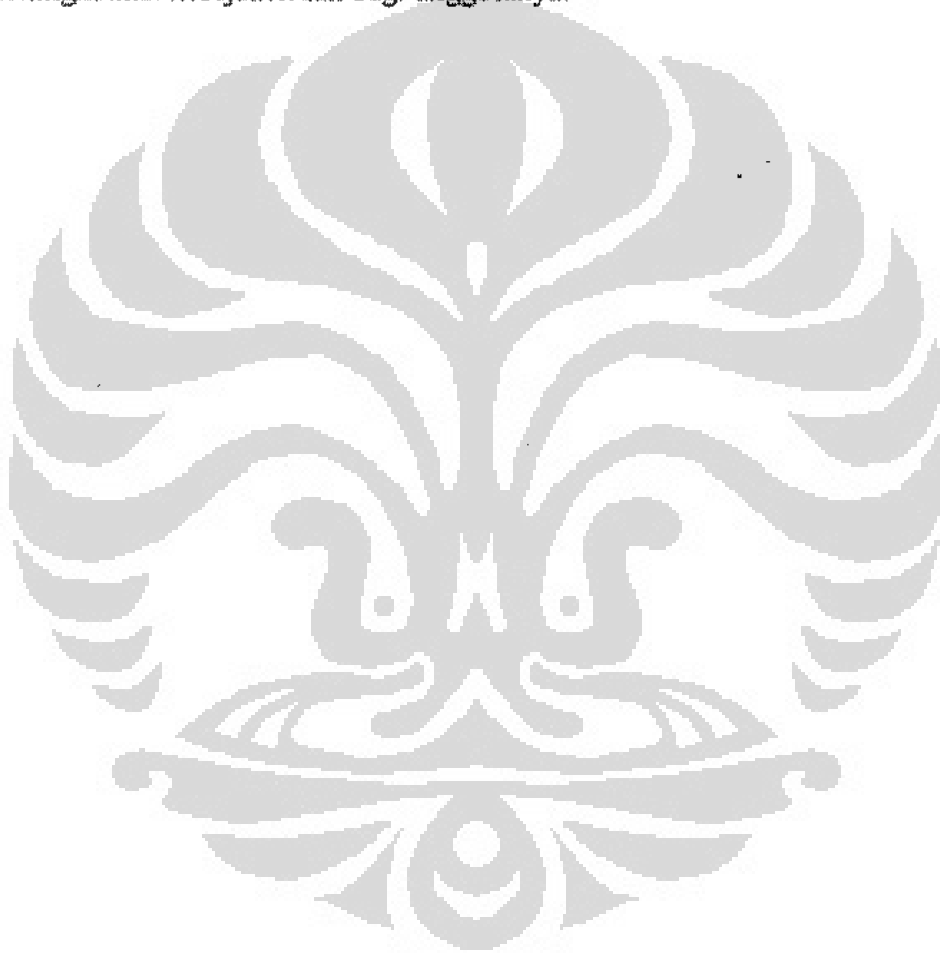
Argumen : Nilai tukar riil sebagai harga relatif menyatakan tingkat yang memungkinkan terjadinya perdagangan dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain (Krugman dan Obstfeld, 2003), bila nilai tukar negara pengekspor terdepresiasi akan mengakibatkan harga barang-barangnya menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri sehingga volume perdagangan antar negara juga akan meningkat.

3. Proksi biaya transportasi antara Indonesia dengan negara mitra dagang dalam kawasan APEC berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia ke negara – negara tersebut.

Argumen : Penggunaan skala ekonomi (*economics of scale*) suatu negara didalam proksi biaya transportasi dalam aktivitas perdagangan memiliki pengaruh negatif terhadap jarak antara pengekspor dengan negara pengimpor, karena semakin jauh jarak antar suatu negara akan mengakibatkan penambahan biaya yang dikeluarkan untuk biaya transportasi (Roberts, 2004)

4. Keikutsertaan Indonesia dalam forum APEC berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia ke negara – negara anggota APEC.

Argumen : Aktivitas perdagangan negara – negara anggota APEC mengalami peningkatan karena keterlibatannya sebagai anggota integrasi ekonomi APEC (Lapipi, 2005). hal ini juga diperkuat oleh Krugman (1991) yang memperkenalkan suatu anggapan bahwa secara alami blok perdagangan didasarkan pada pendekatan geografis dapat memberikan efisiensi dan meningkatkan kesejahteraan bagi anggotanya.



BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan langkah-langkah dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Secara garis besar bab ini terdiri dari empat sub-bab, yaitu : spesifikasi model, sumber data, definisi operasional dan metode estimasi.

3.1 Spesifikasi Model

Dalam studi ini, spesifikasi model utamanya didasari pada studi yang dikembangkan oleh Goldstein dan Khan (1978), dimana pada studi tersebut variabel-variabel yang mempengaruhi total perdagangan baik ekspor maupun impor adalah ukuran ekonomi yang diukur dengan GDP untuk melihat kemampuan suatu negara terhadap permintaan ekspor. Penggunaan variabel-variabel tersebut didasari oleh beberapa teori dan studi penelitian sebelumnya. Jung dan Marshall (1985) mengemukakan bahwa dalam hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, Pertumbuhan ekonomi yang meningkat bisa disebabkan karena adanya peningkatan output barang dan jasa dari sisi produksi maupun karena adanya peningkatan permintaan agregat dari sisi konsumsi (Blanchard, 2004).

Perekonomian suatu negara yang diukur dengan GDP dapat dilihat dari kesejahteraan masyarakatnya. Kesejahteraan masyarakat dilihat dari aspek ekonominya, dimana aspek ekonomi tersebut dapat diukur dengan tingkat pendapatan nasional per kapita. Teori Linder menyatakan bahwa selera konsumen dibentuk dari tingkat pendapatan per kapita, dimana semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita maka permintaan akan produk-produk berkualitas tinggi juga meningkat, sehingga tingkat pendapatan per kapita suatu negara akan menentukan pola selera tertentu. Teori Heckscher-Ohlin mengemukakan bahwa suatu negara melakukan perdagangan internasional karena adanya perbedaan faktor produksi atau *endowment*. Suatu negara yang memiliki satu faktor produksi yang berlimpah akan semakin intensif mengekspor produk yang memakai faktor produksi yang berlimpah tersebut dan mengimpor produk yang memakai faktor produksi yang langka di negaranya.

Studi lain yang dilakukan oleh Krugman dan Obstfeld (2003) yang menyatakan bahwa penurunan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing dapat membuat harga barang-barang menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri, diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Khumar dan Dhawan (1991) yang berkesimpulan bahwa fluktuasi nilai tukar bilateral berpengaruh terhadap volume ekspor. Hasil penelitian Bank Dunia (2001) menunjukkan bahwa negara-negara NIEs seperti Singapura, Hongkong dan Korea yang mengembangkan kebijakan perdagangan yang lebih longgar terutama penurunan tarif secara berkala, telah meningkatkan volume perdagangan ketiga negara tersebut dengan tingkat pertumbuhan ekspor manufaktur di atas 60%. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Jugurnath *et al.* (2007) yang meneliti tentang *Asia Pacific Regional Trade Agreement* dan berkesimpulan bahwa adanya perjanjian kerjasama APEC meningkatkan ekspor negara – negara anggota APEC. Dalam penelitian tersebut juga dikaji tentang jarak antar negara yang diprosikan dengan biaya transportasi.

Berdasarkan teori dan studi penelitian sebelumnya yang menjadi acuan tersebut maka model yang dipilih pada penelitian ini adalah seperti berikut di bawah ini.

$$\text{Log EXP}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LOG GDP}_{PKit} + \beta_2 \text{LOG PROX}_{it} + \beta_3 \text{LOG RER}_{it} + \beta_5 \text{RTAPEC} + e_{it}$$

dimana :

EXP_{it}	= Ekspor Indonesia ke Negara I
GDP_{PKit}	= <i>Gross domestic product</i> per kapita
PROX_{it}	= Proksi Biaya Transportasi
RER_{it}	= Nilai tukar riil
RTAPEC	= Dummy APEC
e_{it}	= Error

3.2 Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil publikasi pihak lain menurut runtun waktu tahun (*time series*) dengan periode tahun 1980 sampai dengan tahun 2005 dan data silang tempat (*unit cross section*) sebanyak 15 negara.

Untuk data kuantitatif (data berupa angka-angka dan dapat diukur) berasal dari :

- *United Nations Comodity Trade Division* (UN COMTRADE) untuk data total nilai ekspor Indonesia ke negara mitra dagang Indonesia (Australia, Kanada, Chile, China, Hongkong, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Meksiko, Papua New Guinea, Filipina, Singapura, Thailand dan Amerika Serikat) yang diperoleh berdasarkan *Standard International Trade Clasification Rev.1* (SITC Rev.1)
- *International Fiancial Statistic* (IFS) untuk data *Gross domestic product*, jumlah penduduk dan nilai tukar riil.

Dan untuk data kualitatif (data yang tidak berupa angka-angka melainkan berupa uraian keterangan dan informasi seputar variabel-variabel penelitian) terutama diperoleh dari literatur-literatur sebelumnya dan *international network* (internet) yang dimiliki oleh Sekretariat APEC, Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional, Departemen Perdagangan Republik Indonesia dan lain - lain. Data total nilai ekspor akan digunakan sebagai *variable dependent* (variabel yang dipengaruhi) dan sebagai *variabel independent* (variabel yang mempengaruhi) yang akan diuji adalah GDP riil negara mitra dagang, nilai tukar riil mata uang negara mitra dagang terhadap mata uang Indonesia, dan tahun keanggotaan negara mitra dagang ke dalam APEC.

Tabel 3.1. Data dan Sumber data¹

Data	Satuan	Sumber data
Ekspor Indonesia	US dollar	UN Comtrade Database
GDP riil per kapita	US dollar	IFS -- CD ROM

¹ Untuk data Dummy APEC diambil dari situs www.apecsec.org.sg/member/

Nilai Tukar Riil	Rupiah/mata uang asing	IFS - CD ROM
Prox	US dollar	http://www.timeanddate.com/

3.3. Definisi Operasional Variabel

Nilai Ekspor yang digunakan adalah nilai nominal ekspor. Data yang diperoleh adalah data dalam satuan milyar US dollar. Setelah data diperoleh maka data ekspor dikelompokkan sesuai dengan pengelompokkan dalam perhitungan investasi asing langsung untuk kemudian dimasukkan dalam perhitungan indeks intra-industri. Nilai GDP riil per kapita yang digunakan adalah nilai dalam satuan US dollar, dimana nilai tersebut didapatkan dari nilai GDP riil per kapita negara anggota APEC yang dibagi dengan total jumlah penduduk negara anggota APEC.

Nilai PROX adalah proxy dari nilai transportasi, yang didapatkan dari penjumlahan jarak Indonesia dengan negara mitra dagang dalam regional APEC. Nilai Tukar riil didapat dari Nilai Tukar Nominal dikalikan dengan GDP Deflator Indonesia dibagi GDP Deflator Negara Mitra dagang. Sedangkan dummy RTAPEC diberikan apabila negara tersebut adalah anggota dari APEC pada tahun tertentu. Hal ini terlihat pada Tabel 3.2 tentang definisi operasional dan ukuran Variabel dibawah ini.

Tabel 3.2. Definisi Operasional dan Ukuran Variabel

Variabel	Definisi	Keterangan	Satuan
EXP	Nilai Ekspor Indonesia ke negara anggota APEC	-	Million US dollar
GDPPK	Nilai GDP riil per kapita yang didapat dari GDP negara anggota APEC dalam US\$ dibagi dengan total jumlah penduduk	-	US dollar
PROX	Proxy dari Transportasi Cost yang didapat dari jarak Indonesia ke negara mitra dagang dikali GDP Indonesia di bagi GDP Dunia	-	US dollar

RER	Nilai Tukar riil didapat dari Nilai Tukar Nominal dikalikan dengan GDP Deflator Indonesia dibagi GDP Deflator Negara Mitra dagang	-	Rp/Mata Uang Asing
RTAPEC	Nilai DUMMY RTA akan bernilai 0 jika negara tersebut bukanlah anggota dari APEC dan akan bernilai 1 apabila pada tahun tersebut suatu negara sudah menjadi Anggota	DUMMY APEC	-

Berdasarkan perilaku masing-masing variabel-variabel penjelas dalam persamaan (4.1) di atas, maka tanda yang diharapkan dari koefisien masing-masing variabel penjelas tersebut disajikan pada Tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.3. Tanda Koefisien yang diharapkan

Variabel Penjelas	Tanda Koef	Penelitian yang Mendukung
Log(GDPPK) _{jt}	+	Goldstein dan Khan (1978)
Log(DIST) _{ij}	-	Jugurnath <i>et al.</i> (2007)
Log(RER) _{jt}	+	Khumar dan Dhawan (1991)
RTAPEC	+	Jugurnath <i>et al.</i> (2007)

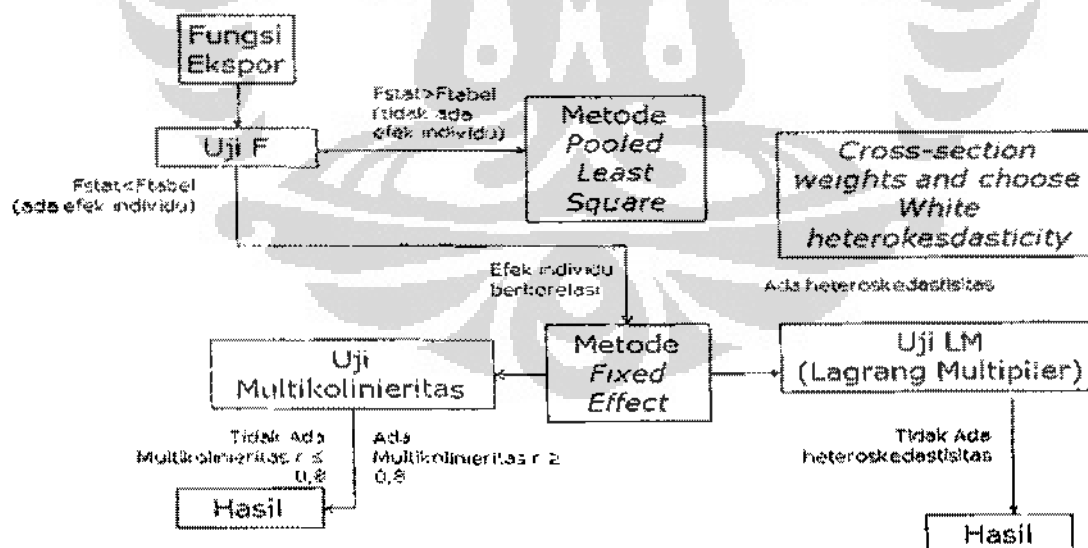
3.4. Metode Estimasi

Metode estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa data panel. Data panel adalah suatu set observasi yang terdiri dari beberapa individu (*cross-section*) dalam rentang waktu (*time series*). Penggunaan data panel telah memberikan keuntungan baik secara statistik maupun menurut teori ekonomi. Keuntungan dari penggunaan data panel adalah dapat memperlihatkan *country effect* dan menghindari terjadinya kesalahan penghilangan variabel (*omitted variable bias*)

dibandingkan dengan penggunaan data *cross-section*. Dengan penggunaan panel data juga memungkinkan kita untuk dapat menangkap karakteristik antar individu dan antar waktu yang bisa saja berbeda-beda.

Pada analisis model data panel dikenal 3 (tiga) macam teknik estimasi parameter model yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*pooled least squares*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*). Pendekatan kuadrat terkecil dilakukan dengan menggabungkan (*pooled*) seluruh data *time-series* dan *cross-section* untuk kemudian model diestimasi dengan metode *ordinary least squares* (OLS). Pendekatan efek tetap memperhitungkan kemungkinan bahwa dalam menghadapi masalah *omitted variables* dimana *omitted variables* mungkin membawa perubahan pada *intercept time-series* atau *cross-section*.

Model dengan *fixed effect* menambahkan *dummy variables* untuk mengizinkan adanya perubahan *intercept* ini. Sedangkan model efek acak adalah variasi dari estimasi *generalized least squares*. Model ini memperbaiki efisiensi proses *least squares* dengan memperhitungkan *error* dari *cross-section* dan *time-series*. Model efek acak ini mengasumsikan bahwa kesalahan random yang berkaitan dengan masing-masing unit data silang tempat tidak berkorelasi dengan regresor lainnya.



Sumber : Green. *Econometric Analysis*, 4th Edition (2004)

Gambar 3.1. Tahapan Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Sesuai dengan metode *rule of thumb* yang dibuat oleh Judge *et al.* dalam bukunya "*Introduction to the Theory and Practice of Econometrics*" (Gujarati 2003, hal 650-651) yang menerangkan bahwa :

- Bila T besar sedangkan N kecil maka hasil *Fixed Effect* dan *Random Effect* tidak jauh berbeda. Dalam hal ini pilihan umumnya akan didasarkan pada kemudahan penghitungan, yaitu *Fixed Effect*.
- Bila N besar dan T kecil, maka hasil estimasi kedua pendekatan dapat berbeda secara signifikan. Apabila diyakini bahwa N yang dipilih dalam penelitian diambil secara acak, maka *Random Effect* harus digunakan. Sebaliknya apabila diyakini bahwa N yang dipilih dalam penelitian tidak diambil secara acak, maka *Fixed Effect* harus digunakan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode efek tetap dikarenakan jumlah N yang lebih kecil (15 negara Anggota APEC) daripada jumlah T (25 periode dari tahun 1981-2005), maka kasus ini sesuai dengan syarat pertama dimana *fixed effect model* lebih sesuai untuk penelitian ini. Atas dasar di atas maka uji Hausman tidak akan dilakukan dalam penelitian ini. Tahapan pemilihan model estimasi data panel yang menjadi acuan dalam penelitian ini terlihat dalam gambar 3.1 diatas.

BAB 4

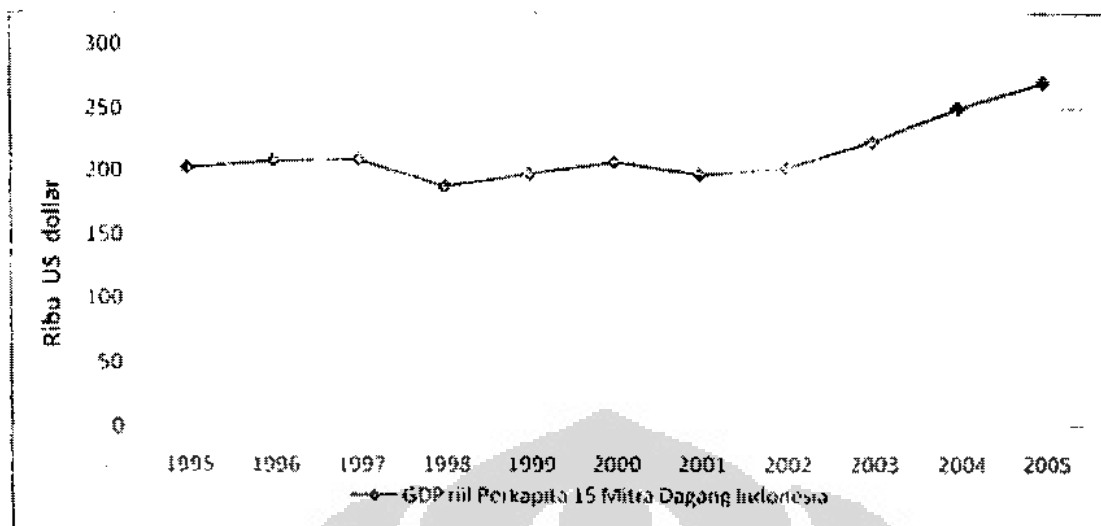
PROFIL FORUM KERJASAMA EKONOMI APEC

4.1 Sejarah Singkat

APEC singkatan dari *Asia Pacific Economic Cooperation* adalah suatu forum kerjasama untuk memfasilitasi pertumbuhan ekonomi, perdagangan dan investasi di kawasan Asia Pasifik. Berdiri pada tahun 1989, APEC beranggotakan 21 negara yang terletak di wilayah geografis Asia dan Pasifik seperti : Australia, Brunei Darussalam, Kanada, Indonesia, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, New Zealand, Peru, Philipina, Singapura, Thailand, dan Amerika serikat. Sedangkan negara lain seperti : Chile, China, China Taipei, Hongkong, Mexico, Papua New Guinea, Rusia dan Vietnam baru bergabung beberapa tahun kemudian setelah APEC dibentuk (lihat Tabel 4.1)

Kerjasama APEC dibentuk dengan pemikiran bahwa dinamika perkembangan Asia Pasifik menjadi semakin kompleks dan diantaranya diwarnai oleh perubahan besar pada pola perdagangan dan investasi, arus keuangan dan teknologi, serta perbedaan keunggulan komparatif sehingga diperlukan konsultasi dan kerja sama intra-regional. Anggota ekonomi APEC memiliki keragaman wilayah, kekayaan alam serta tingkat pembangunan ekonomi, sehingga pada tahun-tahun pertama, kegiatan APEC difokuskan secara luas pada pertukaran pandangan (*exchange of views*) dan pelaksanaan proyek-proyek yang didasarkan pada inisiatif-inisiatif dan kesepakatan para anggotanya.

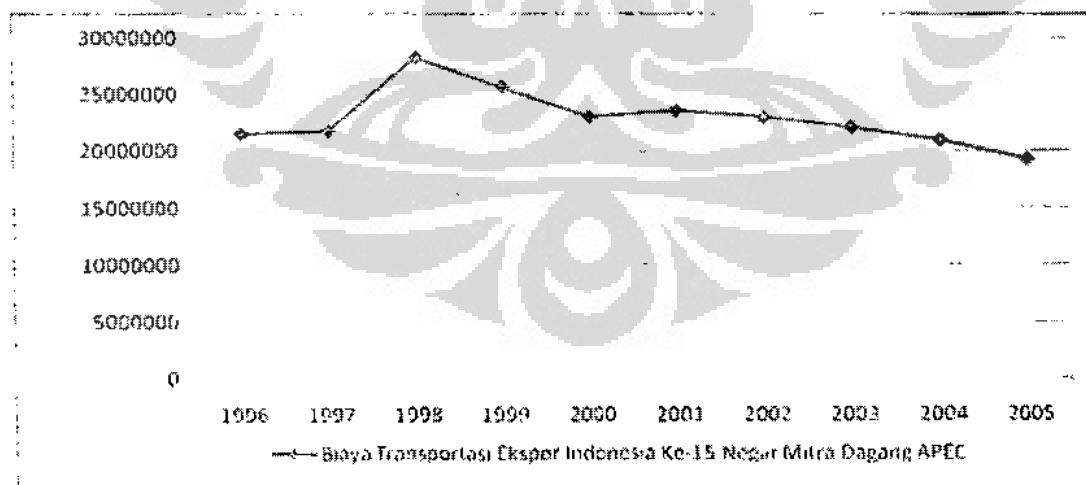
APEC merupakan forum kerjasama yang penting dan strategis dalam perekonomian dunia mengingat dengan jumlah penduduk 2,5 miliar jiwa, secara keseluruhan anggotanya mempunyai produk domestik bruto sebesar 19 triliun US dollar dan mencakup 45% perdagangan dunia, hal ini terlihat pada Gambar 4.1 di bawah ini.



(sumber : UNCOMTRADE, diolah)

Gambar 4.1 GDP riil per kapita 15 Negara Mitra dagang Indonesia

Trend peningkatan GDP riil per kapita ke-15 negara mitra dagang Indonesia berimbang pada peningkatan permintaan ekspor Indonesia dari negara-negara anggota APEC, hal ini sesuai dengan kenyataan yang ada. Tingginya permintaan barang Indonesia oleh negara mitra dagang juga didukung oleh penurunan biaya transportasi dikarenakan kemampuan negara mitra dagang untuk membeli produk Indonesia yang meningkat, hal ini dapat terlihat pada Gambar 4.2 sebagai berikut :



(sumber : UNCOMTRADE, diolah)

Gambar 4.2 Biaya Transportasi Ekspor Indonesia

Dalam sepuluh tahun terakhir, forum kerjasama ekonomi tersebut telah membuktikan diri sebagai kawasan ekonomi yang dinamis dan menyumbangkan 70% dari pertumbuhan ekonomi dunia. Dengan keragaman sistem politik, tingkat pembangunan atau kemakmuran dan nilai sosial-budaya maka APEC perlu mengembangkan suatu proses yang tepat untuk mencapai tujuannya. Keberhasilan dalam hal ini akan mendorong APEC memainkan peran yang semakin penting, bahkan menjadi salah satu kunci bagi peningkatan kesejahteraan dan stabilitas dunia di masa mendatang.

Tabel 4.1 Anggota APEC

No.	Negara Anggota	Tanggal Menjadi Anggota APEC
1.	Australia	6-7 November 1989
2.	Brunei Darussalam	6-7 November 1989
3.	Kanada	6-7 November 1989
4.	Chile	11-12 November 1994
5.	China Taipei	12-14 November 1991
6.	Hongkong	12-14 November 1991
7.	Indonesia	6-7 November 1989
8.	Jepang	6-7 November 1989
9.	Malaysia	6-7 November 1989
10.	Mexico	17-19 November 1993
11.	New Zealand	6-7 November 1989
12.	Papua New Guinea	17-19 November 1993
13.	Republik China	12-14 November 1991
14.	Peru	14-15 November 1998
15.	Philippines	6-7 November 1989
16.	Republik Korea	6-7 November 1989
17.	Rusia	14-15 November 1998
18.	Singapore	6-7 November 1989
19.	Thailand	6-7 November 1989
20.	Amerika Serikat	6-7 November 1989
21.	Vietnam	14-15 November 1998

(Sumber: www.apecsec.org.sg)

4.2. Visi APEC

Pertemuan pertama para pemimpin ekonomi APEC pada tahun 1993 di Seattle-Blake Island, disepakati sebuah visi APEC, yaitu: "terciptanya suatu komunitas yang dilandasi semangat keterbukaan dan upaya kerjasama untuk menghadapi perubahan, memperlancar arus barang, jasa dan investasi, mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata, mencapai standar hidup dan pendidikan yang lebih tinggi, dan mewujudkan pertumbuhan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan." Kunci utama dalam mencapai visi tersebut tertuang dalam tujuan Bogor yaitu: "tercapainya perdagangan dan investasi yang bebas dikawasan Asia Pasifik pada tahun 2010 bagi ekonomi berkembang dan pada tahun 2020 bagi ekonomi maju". Hal ini telah disetujui pada pertemuan para pemimpin ekonomi APEC tahun 1994 di Bogor, Indonesia.

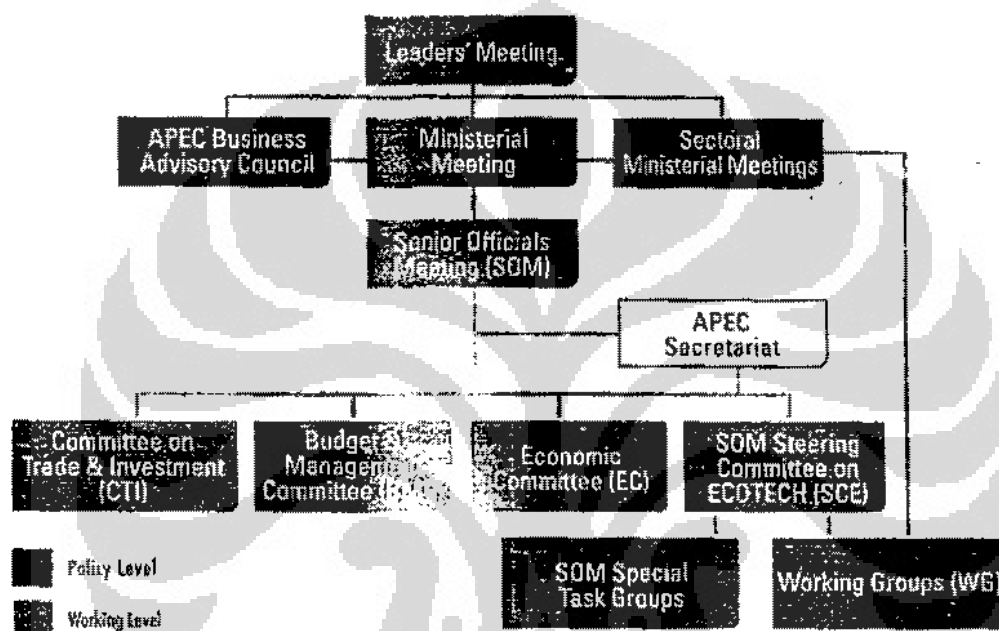
4.3. Peran APEC

APEC yang berdiri tahun 1989 dimaksudkan untuk lebih jauh mendorong pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran serta memperkuat komunitas Asia Pasifik. Sejak terbentuknya, APEC telah berupaya untuk menurunkan hambatan tarif dan non tarif dengan maksud untuk menciptakan ekonomi domestik yang efisien dan meningkatkan ekspor. Perdagangan dan investasi yang bebas dan terbuka akan mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja dan memberikan peluang yang lebih luas bagi perdagangan internasional dan investasi. Selain itu, biaya produksi yang lebih rendah akan mendorong terciptanya harga barang dan jasa yang lebih murah. APEC berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan efisien bagi pergerakan barang, jasa dan manusia melintasi batas negara dikawasan Asia Pasific melalui pengaturan kebijakan dan kerjasama ekonomi dan teknik.

Selain untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran serta memperkuat komunitas Asia Pasifik, APEC juga berperan sebagai *lobby* kepala negara anggota untuk lebih meningkatkan kerjasama perdagangan *bilateral* negara mereka. Hal ini merupakan tindak lanjut dari pertemuan awal yaitu pertemuan pada tingkat *Policy level (Ministerial Meeting dan Sectoral Ministerial Meeting)* guna

menjajaki kemungkinan kerjasama bilateral dikedua negara. APEC juga dipercaya memainkan peranan penting untuk mendesak negara – negara Eropa guna menyetujui secara penuh didalam perundingan dagang multilateral yang dilakukan di Uruguay yang dikenal dengan istilah *Uruguay Round* (Bergsten, 1996)

4.4 Struktur Organisasi APEC



(Sumber: www.apecsec.org.sg)

Gambar 4.3 Struktur Organisasi APEC

Catatan:

1. CTI membawahi *Sub Committee/Experts Groups*: *Sub Committee on Standards (SCSC)* dan *Conformance, Sub-Committee on Customs Procedures (SCCP)*, *Market Access Group (MAG)*, *Group on Services (GOS)*, *Investment Experts Group (IEG)*, *Intellectual Property Rights Experts Group (IPEG)*, *Government Procurement Experts Group (GPEG)*, *Informal Experts' Group on Business Mobility*, *Competition Policy/Deregulation Group (CPDG)*, *WTO Capacity Building Group (WTOCB)*, *Strengthening Economic Legal*

Infrastructure (SELI). CTI juga membawahi *Business-Government Dialogues: APEC Automotive Dialogue* dan *APEC Chemical Dialogue*.

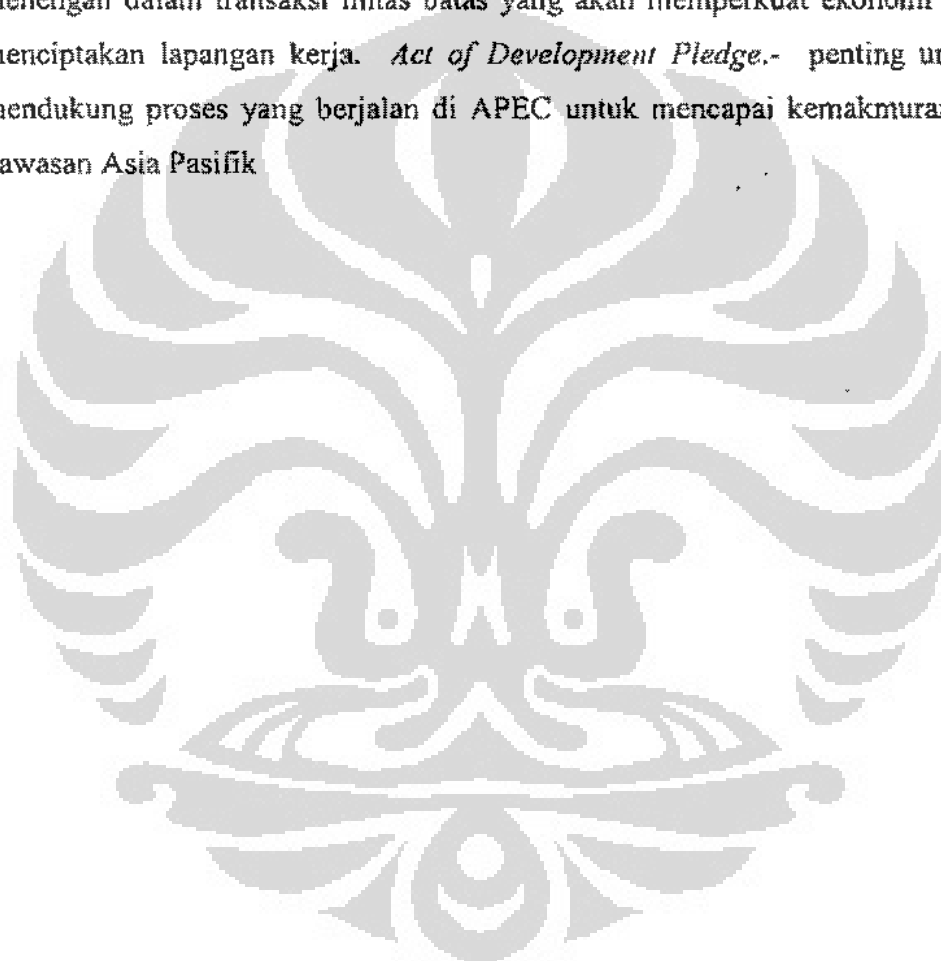
2. *SOM Special task Groups* membawahi: *Steering Group on E-commerce*, *Counter Terrorism Task Force*, *Gender Focal Point Network*.
3. *Working Group* yang berada dibawah *Sectoral Ministerial Meeting: Agricultural Technical Cooperation, Energy, Fisheries, Human Resources Development, Industrial Science and Technology, Marine Resources Conservation, Small & Medium Enterprises, Telecommunication & Information, Tourism, Trade Promotion, Transportation*.

4.5 Langkah – langkah penting APEC

- Tahun 1989 - Canberra, Australia, APEC mulai melakukan pembicaraan informal tingkat Menteri (12 anggota ekonomi)
- Tahun 1993 - Blake Island, Amerika Serikat, Para pemimpin ekonomi APEC bertemu untuk pertama kalinya dan menyusun Visi APEC – “stabilitas, keamanan dan kemakmuran bagi masyarakat”.
- Tahun 1994 - Bogor, Indonesia. Tahun dimana APEC mencetuskan *Bogor Goals* Perdagangan dan Investasi yang terbuka dan bebas pada tahun 2010 bagi ekonomi maju dan tahun 2020 bagi ekonomi berkembang.
- Tahun 1995 - Osaka, Jepang. APEC menerima *osaka action agenda* (OAA) yang memuat kerangka kerja untuk mencapai Bogor Goals melalui liberalisasi perdagangan dan investasi, fasilitasi bisnis dan kegiatan sektoral. Upaya tersebut didukung dengan dialog kebijakan dan kerjasama ekonomi dan teknik.
- Tahun 1996 - Manila, Filipina, APEC menyetujui the Manila Action Plan for APEC (MAPA) yang menekankan langkah- langkah liberalisasi dan fasilitasi perdagangan dan investasi dalam mencapai Bogor Goals, dan untuk pertama kalinya menyusun rencana aksi kolektif (*collective action plans* – CAPs) dan rencana aksi individu (*individual action plans* -- IAP) yang menjelaskan bagaimana anggota ekonomi APEC akan mencapai tujuan perdagangan bebas.

- Tahun 1997 - Vancouver, Kanada. APEC menyetujui usulan percepatan liberalisasi 15 sektor (*Early Voluntary Sectoral Liberalization – EVSL*) dan memutuskan bahwa Rencana Aksi Individu harus diperbaharui setiap tahun.
- Tahun 1998 - Kuala Lumpur, Malaysia. APEC menyetujui sembilan sektor pertama untuk percepatan liberalisasi (EVSL) dan mencari suatu EVSL Agreement dengan non anggota APEC di WTO.
- Tahun 1999 - Auckland, New Zealand. APEC menyatakan komitmen mengenai paperless trading pada tahun 2005 bagi anggota ekonomi maju dan tahun 2010 bagi ekonomi berkembang. APEC menyetujui skema APEC *business travel card* dan mengesahkan *mutual recognition arrangement on electrical equipment and a framework for the Integration of women in APEC*.
- Tahun 2000 - Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam. APEC berhasil membuat *electronic individual action plan (e-IAP) system*, menyediakan IAPs online dan menyatakan komitmennya untuk meneruskan *action plan for the New Economy* yang bertujar untuk meringkatkan penggunaan internet di kawasan Asia Pasifik.
- Tahun 2001 - Shanghai, China. APEC menyetujui *Shanghai accord* yang difokuskan untuk memperluas Visi APEC, menegaskan kembali langkah-langkah mencapai *Bogor goals* dan memperkuat mekanisme implementasi. Menyetujui *e-APEC strategy* guna memperkuat struktur pasar dan institusi, memfasilitasi investasi infrastruktur dan teknologi untuk transaksi secara elektronik dan mendorong kewirausahaan dan peningkatan kapasitas manusia. Untuk pertama kalinya *APEC's counter-terrorism statement* dicetuskan.
- Tahun 2002 - Los Cabos, Mexico. APEC menerima *trade facilitation action plan, policies on trade and the digital economy and transparency standards*. Disampaikan *APEC's second counter-terrorism statement* bersamaan dengan *the Secure Trade in the APEC region (STAR) initiative*.
- Tahun 2003 – Bangkok, Thailand. Tema APEC tahun 2003 adalah: *A World of Differences: Partnership for the Future* - membawa kekuatan individu dari semua anggota APEC untuk meningkatkan kemakmuran. Promoting Human

Security – memberdayakan masyarakat untuk lebih aktif dan dapat mengandalkan ekonomi regional. *knowledge based economy (KBE) for all* – KBE sebagai landasan pertumbuhan ekonomi dikawasan APEC. *Financial architecture for a world of differences* – meningkatkan investasi dan perdagangan (*best practices of financial regulations and corporate governance* yang dapat diterapkan disemua anggota ekonomi). *Growth enterprises: SMEs and micro business* – mendorong usaha kecil dan menengah dalam transaksi lintas batas yang akan memperkuat ekonomi dan menciptakan lapangan kerja. *Act of Development Pledge*.- penting untuk mendukung proses yang berjalan di APEC untuk mencapai kemakmuran di kawasan Asia Pasifik



BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menguraikan tentang hasil estimasi dan analisa serta pembahasan dari penelitian ini yang menggunakan software *Eviews 5.1*. Secara garis besar bagian ini terdiri dari tiga hal, yaitu : hasil uji pemilihan model, hasil uji asumsi klasik, dan hasil estimasi dengan panel data statik serta pembahasan hasil.

5.1. Uji Pemilihan Model (Uji F)

Uji F yang dilakukan terhadap model ekspor memberikan hasil yang sama untuk model tersebut, yaitu menunjukkan nilai $F_{statistik}$ lebih besar dari F_{tabel} yang berarti hipotesis H_0 ditolak yang berarti terdapat efek individu di dalam model, sehingga metode *pooled least square* tidak dapat digunakan (Lampiran 1.).

5.2. Uji Asumsi Klasik

5.2.1. Uji Multikolinieritas

Untuk melihat ada atau tidaknya masalah multikolinieritas menggunakan *Coefficient Correlation Matrix* dengan melihat apabila ada koefisien korelasi antara dua regressor dengan nilai lebih besar dari 0.8. Berdasarkan hasil uji multikol, terlihat bahwa tidak ada nilai korelasi yang lebih besar dari 0.8 atau semua bernilai di bawah 0.8 sehingga disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinieritas antar variabel bebas dalam model (Lampiran 2).

5.2.2. Uji Heteroskedastis (uji LM)

Dari hasil uji LM, $Chi\ square\ stat > Chi\ square\ table$ atau $p\text{-value} < \alpha$ 1%,5%,10% maka H_0 ditolak pada tingkat α 1%,5%,10%, dengan demikian ada masalah heteroskedastis (Lampiran 3), hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan estimasi menggunakan Metode *Generalized Least Square (GLS)* dengan *white crosssection-consistent standard errors & covariance*.

5.3. Pembahasan Hasil dan Analisis

Berdasarkan uraian di atas maka estimasi dalam penelitian ini menggunakan panel data statik dimana diharapkan akan mendapatkan estimasi parameter yang konsisten menggunakan Metode *Generalized Least Square* (GLS).

Tabel 5.3. Hasil Estimasi dengan Panel Data Statik

Variabel Bebas	LOG (EXP)	
	Koefisien	t.stat
LOG (GDPPK)	0,336582***	2,853729
LOG (PROX)	-0,972419***	-6,770775
LOG (RER)	0,432110***	8,553430
RTAPEC	0,336093***	2,937628

Keterangan : *** signifikan pada 1%

Variabel **GDPPK** sebagai proksi kemampuan daya beli negara anggota APEC memiliki hasil estimasi yang sesuai dengan hipotesa dimana nilai koefisiennya bernilai positif dan signifikan pada model yang digunakan. Hal ini berarti secara statistik laju Pendapatan per Kapita riil negara mitra dagang mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekspor Indonesia pada tingkat kepercayaan 99%, *ceteris paribus*. Dari hasil estimasi dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan Pendapatan per Kapita riil negara anggota APEC sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekspor Indonesia rata-rata sebesar 0,336582%, *ceteris paribus*.

Variabel **PROX** sebagai proksi biaya transportasi, menunjukkan bahwa semakin mahal biaya transportasi antara Indonesia dengan negara mitra dagangnya akan berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia ke negara tersebut. Hasil estimasi menunjukkan bahwa biaya transportasi sesuai dengan hipotesa dimana variabel **PROX** memiliki tanda negatif. Dengan demikian dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan biaya transportasi sebesar 1% akan

menurunkan ekspor Indonesia ke negara anggota APEC sebesar 0,972419% , *ceteris paribus*.

Variabel **RER** sebagai proksi harga ekspor menunjukkan hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekspor Indonesia. Dari hasil estimasi dapat diinterpretasikan, bahwa setiap depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang mitra dagang sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan ekspor Indonesia sebesar 0,432110%.

Variabel **RTAPEC** sebagai proksi efek keikutsertaan Indonesia di dalam APEC. Hasil estimasi sesuai dengan hipotesa dimana nilai koefisiennya bernilai positif dan signifikan, yang berarti secara statistik pertumbuhan ekspor Indonesia ke negara mitra dagang anggota APEC akan meningkat sebesar 39% pada tingkat kepercayaan 99% bila dibandingkan sebelum Indonesia menjadi anggota APEC, *ceteris paribus*.

5.3.1 Analisis Hubungan Pendapatan Perkapita Riil Terhadap Pertumbuhan Ekspor Indonesia

Bila dilihat dari besaran koefisien variabel pendapatan per kapita riil yang bernilai lebih kecil dari 1 (satu), menunjukkan bahwa faktor daya beli negara anggota APEC inelastis. Hal ini berarti perubahan yang terjadi pada laju pertumbuhan ekspor Indonesia kurang responsif mengikuti perubahan variabel Pendapatan per Kapita riil negara mitra dagang Indonesia.

Data GDP riil Perkapita Ke-15 negara mitra dagang Indonesia pada Gambar 4.1. memiliki trend yang meningkat dalam sepuluh tahun terakhir, Nicholson (2005) menyatakan bahwa ketika pendapatan meningkat, dengan asumsi harga yang tidak berubah, maka kuantitas barang yang dibeli juga akan meningkat. Hal ini diperkuat dengan penelitian Goldstein dan Khan (1978) dan Malik (2004) yang menyatakan pendapatan riil berpengaruh positif terhadap ekspor total India.

5.3.2 Analisis Hubungan Biaya Transportasi Terhadap Pertumbuhan Ekspor Indonesia

Bila dilihat dari besaran koefisien variabel PROX yang bernilai lebih kecil dari 1 (satu), menunjukkan bahwa biaya transportasi antara Indonesia ke negara mitra dagang anggota APEC bersifat inelastis. Hal ini berarti perubahan yang terjadi pada pertumbuhan ekspor Indonesia kurang responsif mengikuti perubahan biaya transportasi dari Indonesia ke negara mitra dagang anggota APEC.

Roberts (2004) mengatakan bahwa pengukuran biaya transportasi yang terjadi di dalam suatu perdagangan menggunakan ukuran ekonomi (*economics of scale*) yang menggambarkan kemampuan suatu negara untuk membayar biaya atas barang yang diinginkan, sehingga biaya transportasi dari Indonesia ke negara mitra dagang anggota APEC sangat ditentukan oleh kemampuan negara mitra dagang anggota APEC di dalam membeli. Letak geografis tidak mempengaruhi suatu negara untuk melakukan perdagangan dengan negara lain. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lapipi (2005) dan Jugumath *et al.* (2007).

5.3.3 Analisis Hubungan Nilai Tukar Riil Terhadap Pertumbuhan Ekspor Indonesia

Bila dilihat dari besaran koefisien variabel nilai tukar riil yang bernilai lebih kecil dari 1 (satu), hal ini menunjukkan bahwa tingkat nilai tukar riil Indonesia terhadap mata uang negara mitra dagang anggota APEC bersifat inelastis. Hal ini berarti perubahan yang terjadi pada pertumbuhan ekspor Indonesia kurang responsif mengikuti perubahan variabel nilai tukar.

Menurut Mankiw (2003), ekspor suatu negara dipengaruhi oleh nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap mata uang asing, dimana apabila nilai tukar domestik terdepresiasi maka net ekspor semakin besar. Lebih lanjut, dijelaskan oleh Mankiw bahwa apabila nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing melemah (terdepresiasi) maka harga barang-barang domestik lebih murah daripada harga barang-barang impor, sehingga meningkatkan ekspor negara tersebut.

Dengan demikian, hasil estimasi variabel nilai tukar menunjukkan bahwa semakin terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara mitra dagang akan membuat harga barang Indonesia menjadi semakin murah sehingga akan mendorong ekspor Indonesia ke negara – negara tersebut.

5.3.4 Analisis Hubungan Forum Kerjasama Ekonomi APEC Terhadap Pertumbuhan Ekspor Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi variabel RTAPEC dapat disimpulkan bahwa adanya kesepakatan kerjasama ekonomi APEC memberikan efek terjadinya peningkatan ekspor Indonesia ke-15 negara mitra dagang. Dapat dijelaskan bahwa sebelum Indonesia menjadi anggota APEC terjadi trend penurunan ekspor Indonesia pada tahun 1983 – 1986, namun setelah adanya kerjasama ekonomi APEC ekspor Indonesia mengalami trend peningkatan pada ekspor di setiap tahunnya dalam rentang periode tahun 1990 – 2005.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa kesepakatan kerjasama ekonomi berpengaruh positif terhadap ekspor sedangkan penelitian yang lain tidak menemukan bahwa negara yang menjalankan kebijakan liberalisasi perdagangan membuat ekspor negara tersebut meningkat atau liberalisasi tidak memberikan efek apapun terhadap ekspor (Jugurnath *et al.* 2007).

5.3.5 Analisis Efek Individu

Efek individu dalam model *fixed effect* merupakan gambaran heterogeneitas setiap negara. Heterogeneitas antar negara yang dihasilkan mencerminkan adanya faktor-faktor/variabel lain yang dimiliki oleh suatu negara tetapi tidak dimiliki oleh negara lain. Dengan kata lain, negara tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang tercermin dalam variabel lain (diluar variabel bebas dalam model). Apabila diasumsikan variabel bebas tidak berubah maka ekspor Indonesia ke negara anggota APEC hanya akan tergantung dari efek individu.

Berdasarkan model dalam penelitian ini maka efek individu yang diperoleh merupakan faktor-faktor diluar variabel GDP per kapita, biaya transportasi, nilai tukar riil dan keanggotaan suatu negara di dalam organisasi kerjasama ekonomi APEC. Nilai dari intersep untuk masing – masing individu dijelaskan pada Tabel 5.4 di bawah ini.

Tabel 5.4 Tabel Nilai Intersep semua Individu

No.	Negara Anggota APEC	Fix effect cross	Efek Individu
1.	USA--C	4.113521	15.453361
2.	JAPAN--C	1.613387	12.953227
3.	AUSTRALIA--C	1.561572	12.901412
4.	CHINA--C	1.245401	12.585241
5.	SINGAPORE--C	1.125919	12.465759
6.	HONGKONG--C	1.112321	12.452161
7.	CANADA--C	0.601845	11.941685
8.	MEXICO--C	0.271219	11.611059
9.	KORSEL--C	-0.471883	10.867957
10.	MALAYSIA--C	-0.566546	10.773294
11.	NEWZEALAND--C	-0.938212	10.401628
12.	PHILIPPINES--C	-0.980344	10.359496
13.	THAILAND--C	-1.294488	10.045352
14.	PNG--C	-2.854008	8.485832
15.	CHILE--C	-4.539705	6.800135

Sumber : (Eviews, diolah)

Dari Tabel di atas, dapat diketahui bahwa Amerika Serikat memiliki nilai intersep yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan negara – negara lain yang tergabung dalam forum kerjasama APEC. Hal ini dimungkinkan salah satunya karena Amerika Serikat adalah negara yang memiliki pangsa pasar yang besar dimana hal tersebut menjadi orientasi ekspor Indonesia sebelum terbentuknya forum kerjasama ekonomi APEC. Disamping hal tersebut, Chile memiliki nilai intersep yang relatif lebih rendah dibanding negara – negara mitra dagang Indonesia yang lain, hal ini dimungkinkan karena orientasi ekspor Indonesia lebih diutamakan ke negara – negara yang memiliki pangsa pasar yang lebih besar.

BAB 6 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dan analisa terhadap model pengaruh keikutsertaan Indonesia dalam keanggotaan APEC terhadap ekspor Indonesia ke negara anggota APEC, periode 1981-2005, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ekspor Indonesia ke negara anggota APEC dipengaruhi oleh elastisitas GDP riil perkapita negara mitra dagang Indonesia, biaya transportasi, nilai tukar riil dan keanggotaan negara mitra dagang dalam forum kerjasama APEC.
2. Pendapatan riil perkapita negara mitra dagang Indonesia memiliki pengaruh secara signifikan dan memberi kontribusi positif terhadap ekspor Indonesia ke negara anggota APEC;
3. Biaya transportasi dari Indonesia ke negara mitra dagang memiliki pengaruh secara signifikan dan memberi kontribusi negatif terhadap ekspor Indonesia ke negara anggota APEC.
4. Nilai tukar riil rupiah terhadap mata uang negara mitra dagang anggota APEC memiliki pengaruh secara signifikan dan memberi kontribusi positif terhadap ekspor Indonesia ke negara anggota APEC.
5. Keikutsertaan Indonesia dalam forum kerjasama ekonomi APEC memiliki pengaruh secara signifikan dan memberi kontribusi positif terhadap ekspor Indonesia ke negara anggota APEC.

6.2 Rekomendasi Kebijakan

Setelah melakukan estimasi dan analisa model pengaruh keikutsertaan Indonesia dalam keanggotaan APEC terhadap ekspor Indonesia ke negara anggota APEC periode 1981-2005, menunjukkan bahwa kerjasama APEC memiliki pengaruh positif terhadap ekspor Indonesia. Rekomendasi kebijakan yang dapat disarankan terkait dengan ekspor Indonesia ke negara anggota APEC, antara lain:

1. Dikarenakan ekspor Indonesia tergantung dari nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar negara mitra dagang, maka pemerintah di harapkan dapat menjaga volatilitas nilai tukar Indonesia dengan negara mitra dagang.
2. Pemerintah diharapkan mengeluarkan suatu skema insentif untuk merangsang penggunaan kandungan lokal yang lebih banyak dibanding dengan kandungan impor pada barang yang dihasilkan.
3. Keikutsertaan Indonesia dalam APEC sebaiknya dimaksimalkan, mengingat dalam forum tersebut Indonesia dapat mendesak negara lain untuk meningkatkan forum kerjasama ekonomi Asia Pasifik menjadi suatu kawasan yang memberlakukan *Free Trade Area*, seperti *Asean Free Trade Area (AFTA)* dan *North America Free Trade Area (NAFTA)*.



Lampiran 1. Hasil Uji Pemilihan Model (Uji F)

$H_0 =$ No Unobserve Variable
 $H_1 =$ Has Unobserve Variable

$$F_{n-1, nt-n-k} = \frac{(SSE_1 - ESS_2) / (n-1)}{ESS_2 / (nt-n-k)}$$

Fungsi	RRSS	URSS	N	T	(NT-N-T)	(N+T-2)	F Test	F Tabel	H0	RESULTS
	POOL	FEM					F(OBS)	$\alpha=5\%$		
Ekspor	747.5567	164.2541	15	25	335	38	20.36142	2.37	Fstat>Ftab	cross section has effect

5.1. Uji F

Uji F merupakan uji signifikansi koefisien regresi variabel-variabel bebasnya secara bersama-sama dalam model. Statistik F dapat digunakan untuk model regresi berganda untuk menguji keberartian statistik R^2 . Statistik F memungkinkan kita untuk menguji hipotesa bahwa tidak satupun variabel penjelas dapat menjelaskan variabel terikat dari reratanya, dengan hipotesa sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

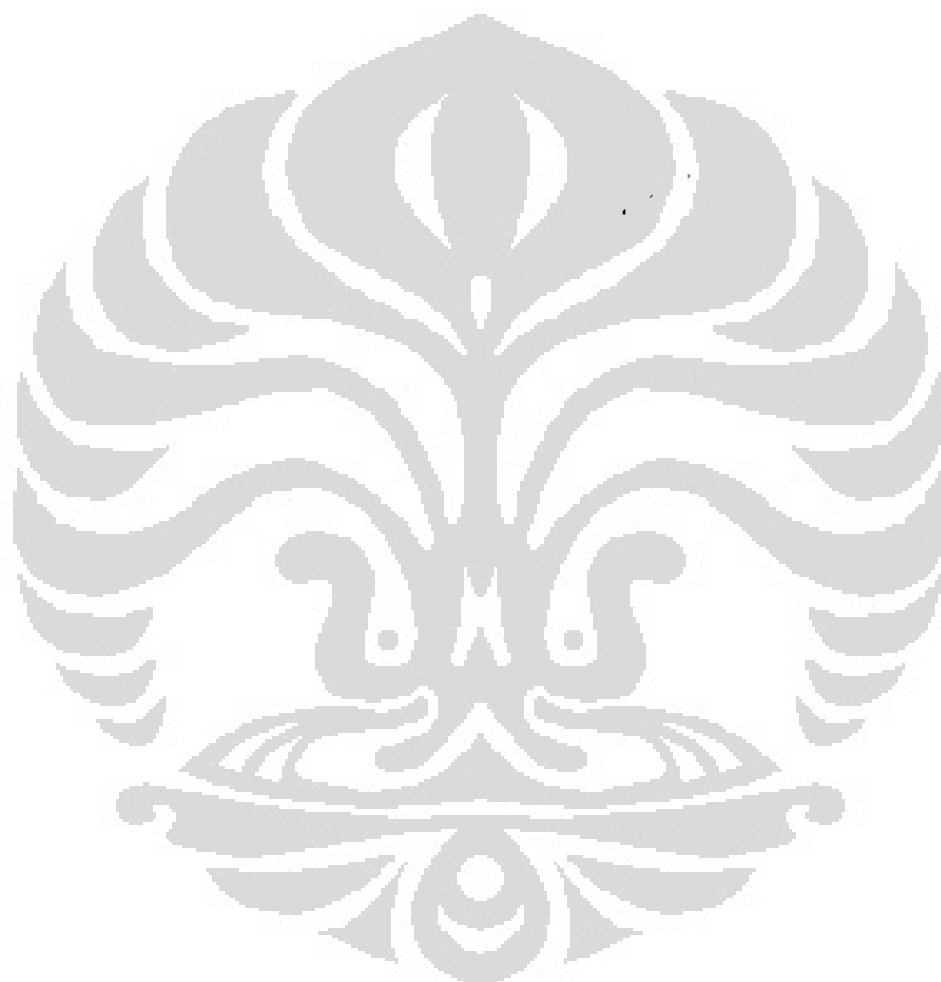
$$H_1 : \text{at least one of } \beta \neq 0$$

kesimpulan : Tolak H_0 jika nilai $F_{stat} > F_{tabel}$ atau $Prob. F < \alpha = 1\%, 5\%, 10\%$

Nilai F statistik adalah 197,0700 dengan probabilitas sebesar 0.0000 sehingga H_0 diterima pada $\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$, yang berarti secara bersamaan variabel LOG GDPPK, LOG PROX, LOG RER dan RTAPEK mempengaruhi variabel pertumbuhan Ekspor Indonesia secara signifikan.

Lampiran 2. Hasil Uji Multikolinieritas

	LOG (GDPPK)	LOG (PROX)	LOG (RER)	RTAPEK
LOG (GDPPK)	1.000000	0.199595	0.079124	0.351702
LOG (PROX)	0.199595	1.000000	0.101055	-0.088288
LOG (RER)	0.079124	0.101055	1.000000	0.192353
RTAPEK	0.351702	-0.088288	0.192353	1.000000



Universitas Indonesia

Lampiran 3. Hasil Uji Heteroskedastis

LM test for hetero
versus homo

chi-sqr(14) =	186.5040
p-value =	0.000000

Dari hasil uji LM:

Chi square stat = 186.5040

Chi square tabel = 24,72 (α 1%), 19,67 (α 5%), 17,27 (10%)

Chi square stat > *Chi square* table atau Prob Chi-Sq < α 1%,5%,10% maka H_0 ditolak pada tingkat α 1%,5%,10%, dengan demikian ada masalah heteroskedastis.

LM test for Choosing Estimator Hetero VS Homo

'Created by Sanjoyo (26/09/2007) for teaching assistance econometrics 2

'needed open workfile: asist2

```
_imprnmig.makeresid(n=residual)
scalar T=_imprnmig.@regobs
scalar n=_imprnmig.@ncross
matrix residm = residual
matrix rescov = (@transpose(residm)*residm)/T
vector rescovd = @getmaindiagonal(rescov)
scalar SSR = _imprnmig.@SSR
vector LM1 = (rescovd/SSR-1)
vector qform = (@transpose(LM1) * LM1)*T/2
```

```
if qform(1,1)>=0 then
    ' set table to store results
    table(4,2) result
    setcolwidth(result,1,20)
    setcell(result,1,1,"LM test for hetero versus homo")
    setline(result,2)

    !df=n-1
    setcell(result,3,1,"chi-sqr(" +@str(!df) + ") = ")
    setcell(result,3,2,qform(1,1))
    setcell(result,4,1,"p-value = ")
    setcell(result,4,2,1-@echisq(qform(1,1),!df))
    setline(result,5)

    show result
else
    statusline "Quadratic form is negative"
endif
```

Universitas Indonesia

Lampiran 4. Hasil Regresi

Dependent Variable: LOG(EXP?)

Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)

Date: 01/12/09 Time: 16:26

Sample: 1981 2005

Included observations: 25

Cross-sections included: 15

Total pool (balanced) observations: 375

Linear estimation after one-step weighting matrix

White cross-section standard errors & covariance (no d.f. correction)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.33984	2.373785	4.777114	0.0000
LOG(GDPPK?)	0.336582	0.117945	2.853729	0.0046
LOG(PROX?)	-0.972419	0.143620	-6.770775	0.0000
LOG(RER?)	0.432110	0.050519	8.553430	0.0000
RTAPEC?	0.336093	0.114409	2.937628	0.0035
Fixed Effects (Cross)				
_AUSTRALIA--C	1.561572			
_CANADA--C	0.601845			
_CHILE--C	-4.539705			
_CHINA--C	1.245401			
_HONGKONG--C	1.112321			
_JAPAN--C	1.613387			
_MALAYSIA--C	-0.566546			
_MEXICO--C	0.271219			
_NEWZEALAND--C	-0.938212			
_PNG--C	-2.854008			
_PHILIPPINES--C	-0.980344			
_KORSEL--C	-0.471883			
_SINGAPORE--C	1.125919			
_THAILAND--C	-1.294488			
_USA--C	4.113521			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.908794	Mean dependent var	3.434984	
Adjusted R-squared	0.904183	S.D. dependent var	4.011196	
S.E. of regression	1.043150	Sum squared resid	387.3853	
F-statistic	197.0700	Durbin-Watson stat	0.345436	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.904156	Mean dependent var	1.395853	
Sum squared resid	407.0840	Durbin-Watson stat	0.213915	

Universitas Indonesia